

**AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MENARA  
LAYUR DAN RESPON MASYARAKAT  
PERSPEKTIF KAMPUNG MELAYU**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1) Dalam  
Ilmu Syariah Dan Hukum



Oleh:

**Nur Amelia Ridha**

**1902046015**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691.  
Website: <http://fsh.walisongo.ac.id>.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nur Amelia Ridha

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Nur Amelia Rjdha

NIM : 1902036015

Jurusan/prodi : Ilmu Falak

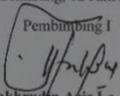
Judul skripsi : Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara Kota Semarang Dan Respon Masyarakat

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Juni 2023

Pembimbing I

  
Dr. Fakhruddin Aziz Lc., MA.  
NIP. 198109112016011901

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291 Semarang 50185

## PENGESAHAN

Nama : Nur Amelia Ridha

NIM : 1902046015

Judul : Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara Layur Dan Respon Masyarakat Perspektif Kampung Melayu

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal: Rabu, 26 Juni 2023

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 10 Juli 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Muhammad Ichrom, M.S.I.  
NIP. 198409162019031003

Sekretaris Sidang

Karis Lusdianto, M.S.I.  
NIP. 198910092019031005

Penguji Utama I

Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.S.I.  
NIP. 196509091994032002



Penguji Utama II

Ahmad Fuad Al-Anshary, S.H.I., M.S.I.  
NIP.

Pembimbing I

Dr. Fahrudin Aziz, I.c., MA  
NIP.

Pembimbing II

Karis Lusdianto, M.S.I.  
NIP. 198910092019031005

## MOTTO

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui"

(QS. al-Baqarah: 115).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

**IBU DAN KAKAK TERCINTA**

**Nursamah dan Dina Arianty**

Sebagai dua orang mulia yang mengasuh, mengajari, dan merawat penulis dari kecil. Terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan yang telah diberikan.

**KELUARGA BESAR SUTERA ALI**

Para guru penulis selama menempuh pendidikan di SDN 1 Nawin Hilir, MTsN Haruai, SMA Darul Hijrah Putri.

Seluruh sahabat penulis yang telah banyak membantu dan mendukung skripsi ini.

# DEKLARASI

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juni 2023

Deklarator,



Nur Amelia Ridha

NIM 1902046015

## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدمه ditulis *Muqaddimah*

## C. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*

## D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عليهم = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: علوم = *‘ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: إيمان = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبدالله ditulis *‘Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة  
ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t.  
Contoh: زكاة المال ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

## ABSTRAK

Masjid Menara adalah salah satu masjid kuno yang ada di Kota Semarang. Masjid ini dibangun oleh para saudagar Yaman pada tahun 1802 M. Masjid ini sejak awal tidak pernah dilakukan perubahan dalam pengukuran arah kiblatnya yang semula ditentukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik dengan mendapatkan karomah dari Allah SWT melalui *riyadhoh* yang dilakukan oleh ia. Penelitian ini merumuskan masalah yakni bagaimana respon masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Menara yang belum pernah diubah dan akurasi arah kiblat Masjid Menara.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang sifatnya adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sumber data primer berupa wawancara dan observasi, serta data sekunder dari buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan teknik analisis verifikasi dan sosiologis.

Hasil penelitian yang didapat yaitu: 1) Hasil wawancara terhadap respon masyarakat yang ditujukan kepada tokoh organisasi masyarakat, takmir, jamaah, dan masyarakat sekitar masjid menunjukkan perbedaan pendapat, ada yang mendukung dan menolak perubahan arah kiblat Masjid Menara yang melenceng. 2) Hasil pengecekan dengan menggunakan metode *rashdul kiblat global*, theodolite dan mizwala membuktikan bahwa Masjid Menara mengalami kemelencengan sebesar  $11^{\circ} 5' 37,4''$  ke Utara dan berada di azimuth  $283^{\circ} 24' 5,74''$  UTSB yang seharusnya bernilai  $294^{\circ} 29' 43,14''$ .

**Kata kunci:** *Masjid Menara Layur, akurasi arah kiblat, melenceng, respon masyarakat.*

## **ABSTRAC**

*The Tower Mosque is one of the ancient mosques in the city of Semarang. This mosque was built by Yemeni merchants in 1802 AD. Since the beginning, this mosque has never made changes in measuring the direction of the Qibla which was originally determined by Habib Abu Bakar Assegaf Gresik by getting karomah from Allah SWT through riyadhoh done by him. This research formulates the problem, namely how the community responds to the Qibla direction of the Menara Mosque which has never been changed and the accuracy of the Qibla direction of the Menara Mosque.*

*This research is a qualitative research which is a field research with primary data sources in the form of interviews and observations, as well as secondary data from books and journals. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. In data analysis using verification and sociological analysis techniques.*

*The research results obtained were: 1) The results of interviews with community responses aimed at community organization figures, takmir, congregations, and the community around the mosque showed differences of opinion, some supported and rejected the deviated change in the Qibla direction of the Menara Mosque. 2) The results of checking using the global rashdul qibla method, theodolite and mizwala prove that the Menara Mosque is deviated by  $11^{\circ} 5' 37.4''$  to the North and is in azimuth  $283^{\circ} 24' 5,74''$  UTSB which should be  $294^{\circ} 29' 43,14''$ .*

**Keyword:** *Masjid Menara Layur, qibla direction accuracy, deviated, community response.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara dan Respon Masyarakat** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya atas terciptanya sistem pembelajaran dan perkuliahan yang memudahkan dan melancarkan penulis selama berkuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum, juga sebagai Dosen Wali

penulis, yang selalu membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ahmad Munif, S.H. M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak, atas bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Fakhruddin Aziz Lc., MA., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Falak serta Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan membina penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini serta memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
6. Karis Lusdianto, S.H.I, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan membina penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini serta memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
7. Seluruh Dosen dan staf Universitas Islam Negeri Walisongo. Terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis melaksanakan kuliah.
8. Ibu dan Kakak penulis, Nursamah dan Dina Arianty yang selalu membimbing, mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Seluruh takmir dan jamaah Masjid Menara yang telah banyak membantu penulis dalam menemukan data dan informasi untuk keperluan penelitian.

10. Keluarga besar HIMKA WS (Himpunan Mahasiswa Kalimantan UIN Walisongo) dan Teater Asa, yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Teman seperjuangan UNITY Ilmu Falak A 2019 yang sudah menjadi sahabat yang baik, saling support dan memberi nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
12. Seluruh sahabat penulis: Kun Nisa Kharisma, Rahmi Nur Aziza, Amalia Solikhah, Aziz Al Abrar, Farras Fathan Hikam, Magevira, Muhammad Adam, Nahda Zilfi, Siti Nurmiati, Novita Sari, Nur ‘Aini Indah Saputri, Shifa Nurhalisha Adlina, dan Hamdan Salahuddin yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini, juga telah meluangkan waktu empat tahun untuk berbagi kesedihan dan canda tawa kepada penulis.
13. Danang Firdaus, orang yang telah setia menemani waktu penulis dalam keadaan suka dan duka, serta selalu memberi nasihat dan dukungan agar penulis bisa selalu kuat.
14. Semuah pihak yang turut membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Atas perhatian dan partisipasinya penulis ucapkan banyak terima kasih

Harapan dan do’a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis.

Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2023



**Nur Amelia Ridha**

NIM: 1902046015

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Pengolahan Data .....	12

5. Analisis Data .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II.....</b>	<b>17</b>
<b>TINJUAAN UMUM ARAH KIBLAT DAN RESPON</b>	
<b>MASYARAKAT .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Arah Kiblat .....	17
B. Sejarah Kiblat.....	22
C. Dasar Menghadap Kiblat .....	27
1. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an.....	27
2. Dasar Hukum Dari Hadits .....	29
D. Pendapat Ulama Tentang Arah Kiblat.....	33
1. Arah kiblat bagi Orang yang Dapat Melihat Ka'bah	
.....	33
2. Arah Kiblat bagi Orang yang Tidak dapat Melihat	
Ka'bah .....	34
E. Macam-macam Metode Pengukuran Arah Kiblat.....	38
F. Respon Masyarakat .....	41
<b>BAB III .....</b>	<b>45</b>
<b>ARAH KIBLAT MASJID MENARA LAYUR.....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Masjid Menara Layur Semarang.....	45
B. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Menara .....	52
C. Respon Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat .....	54
1. Pro dengan perubahan arah kiblat yang sudah diukur	
ulang.....	54
2. Kontra dengan Perubahan Arah Kiblat .....	56
<b>BAB IV .....</b>	<b>59</b>

<b>ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MENARA</b>	<b>59</b>
.....	
A. Analisis Respon Masyarakat.....	59
1. Argumentasi Masyarakat Yang Setuju.....	60
2. Argumentasi Masyarakat yang Tidak Setuju .....	62
3. Analisis Argumentasi Masyarakat yang Setuju dan Tidak Setuju Terhadap Perubahan Arah Kiblat. ....	65
B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara .....	71
1. Perhitungan menggunakan mizwala.....	75
2. Perhitungan Menggunakan Theodolite .....	77
3. Perhitungan Menggunakan Metode <i>Rashdul Kiblat</i> <i>Global</i> .....	82
<b>BAB V</b> .....	<b>93</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	94
C. Penutup .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>111</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Papan Informasi Masjid.....	46
Gambar 3.2	Tampak Luar Masjid Menara.....	46
Gambar 3.3	Empat tiang penyangga.....	48
Gambar 3.4	Mimbar Masjid Menara.....	48
Gambar 3.5	Halaman Masjid Menara.....	50
Gambar 3.6	Teras depan Masjid Menara.....	50
Gambar 3.7	Ruang shalat jamaah wanita.....	50
Gambar 3.8	Keputusan walikota mengenai ditetapkannya Masjid Layur Menara sebagai cagar budaya di Semarang.....	52
Gambar 3.9	Foto Habib Abu Bakar Assegaf Gresik.....	54
Gambar 4.1	Arah mata angin.....	72
Gambar 4.2	Peta Indonesia.....	72
Gambar 4.3	Arah kiblat masjid Menara Layur dengan menggunakan Google Earth dengan jarak masjid Menara Layur ke Ka'bah 8.316,58.....	74
Gambar 4.4	Perhitungan menggunakan mizwala.....	77
Gambar 4.5	Arah kiblat yang dihasilkan mizwala.....	77
Gambar 4.6	Perhitungan menggunakan theodolite.....	79
Gambar 4.7	Arah kiblat yang dihasilkan theodolite.....	79

Gambar 4.8	Istiwa'ul adzam.....	83
Gambar 4.9	Arah kiblat yang dihasilkan dari Matahari saat rashdul kiblat global.....	85
Gambar 4.10	Kemelencengan arah kiblat.....	86
Gambar 4.11	Lokasi kemelencengan arah kiblat Masjid Menara kilometer.....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Arah kiblat adalah hal yang penting dalam hal peribadatan umat Islam, karena salah satu alasannya adalah menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam melaksanakan shalat, sehingga apabila hal ini tidak terpenuhi maka tidak sah shalatnya. Kiblat adalah bangunan Ka'bah yang terletak di Makkah, Arab Saudi. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW menetapkan Yarusalem sebagai kiblat, namun kemudian kiblat dialihkan ke Makkah.<sup>1</sup> Sebagaimana perintah Allah dalam surah al-Baqarah ayat 144.

Ali bin Abi Talhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ia berkata, “Masalah yang pertama kali dihapuskan dalam Alquran adalah soal kiblat. Itu terjadi ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Pada waktu itu penduduk adalah Yahudi. Kemudian Allah Taala memerintahkan untuk menghadap Baitul Maqdis. Bahkan kaum Yahudi pun senang Rasulullah SAW menghadap Baitul Maqdis selama kurang lebih belasan bulan, padahal ia sendiri

---

<sup>1</sup> Ahmad Wahidi and Evi Dahliyat Nuroini, *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah & Ilmiah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 12.

lebih suka (menghadap) kiblat Ibrahim. Oleh karena itu, ia berdoa kepada Allah ta'ala sambil mengangkat wajahnya ke langit, maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat ini. Maka hal ini menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi bimbang. Berdasarkan penjelasan ayat di atas berkaitan dengan perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Latar belakang turunnya ayat 144 diatas berawal dari penantian Rasulullah SAW untuk perintah memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritasnya menganut agama Islam perlu memperhatikan dengan lebih teliti bagaimana kiblat dari tempat ibadah seperti masjid atau musholla, karena problematiknya yang terjadi di lapangan adalah banyaknya bangunan masjid yang dibangun secara permanen baik masjid kuno atau modern yang arah kiblatnya tidak mengarah persis ke Ka'bah (Makkah). Sebagaimana yang pernah dimuat dalam tulisan Totok Roesmanto dalam kolom “*Kalang*” Harian Umum Suara Merdeka Edisi Minggu tanggal 01 Juni 2003, telah memberikan gambaran jelas bahwa arah kiblat yang ada pada masjid-masjid (kuno) di Indonesia saat ini banyak yang kurang sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.

---

<sup>2</sup> Laiyina Ukhti Dewi Rahayu, “Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan,” *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1 (2022): 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i1.681>.

Hal ini juga dibuktikan dengan berbagai penelitian tentang arah kiblat di antaranya ada Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta, yang saat ini telah diubah shaf/barisan shalatnya untuk mengarahkan shafnya menuju arah kiblat. Hal ini muncul karena pada zaman dahulu, orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin dan penentuan arah kiblat dilakukan dengan “*kira-kira*”.<sup>3</sup>

Berangkat dari hal ini, penelitian ini kemudian menemukan problematika yang serupa pada Masjid Menara atau Masjid Layur yang terletak di Jl. Layur, Dadapsari, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Masjid ini adalah salah satu masjid kuno yang ada di Kota Semarang dan memiliki nilai historis yang tinggi sehingga masjid ini ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu bangunan cagar budaya pada tanggal 4 Februari 1992.<sup>4</sup>

Masjid menara adalah ikon Kampung Melayu dan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Kampung Melayu. Masjid Menara dibangun pada tahun 1802 M dan merupakan salah satu masjid tertua di Semarang. Arsitekturnya dipengaruhi oleh desain Jawa dengan ciri khas struktur atap “tajuk” bertingkat tiga.

Sebagai sebuah Masjid yang menjadi panutan bagi warga yang berada di sekitarnya, tentunya penentuan

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012)., 20.

<sup>4</sup> “Keputusan Walikota Semarang” (1992).

dan akurasi arah kiblat menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga dengan kemajuan teknologi timbul berbagai wacana untuk melakukan pengukuran ulang akurasi arah kiblat. Pada awal pembangunannya, arah kiblat Masjid Menara ditentukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik dengan mendapat *riyadhoh* dari Allah SWT. Dengan alasan inilah beberapa kelompok masyarakat tidak setuju jika arah kiblat Masjid Menara diubah karena mereka sangat menghormati ulama dan sejarah dari Masjid Menara.

Masjid Menara terdaftar sebagai salah satu cagar budaya pemerintah Kota Semarang, oleh karena itu masjid ini dijaga dan dirawat dengan baik. Sejak dibangun masjid ini masih kokoh berdiri, bagian yang baru dari Masjid Menara hanya bangunan tempat shalat untuk jemaah perempuan yang bersisian dengan tempat wudhu perempuan dan kamar mandi. Bangunan baru tersebut tidak merubah bentuk masjid semula, dan selama masjid Layur Menara berdiri, penulis memperhatikan belum ada proses pengukuran kembali arah kiblat, baik dari peneliti sebelumnya maupun dari Kementerian Agama Kota Semarang yang berperan penting dalam hal sertifikasi arah kiblat. Dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 03 tahun 2010 dan nomor 05 tahun 2010 tentang adanya ketidakakuratan arah kiblat sebagian masjid atau mushalla di Indonesia dengan menggunakan metode ukur satelit, maka perlu kiranya untuk mengecek arah kiblat Masjid Layur Menara.

Menurut Izzuddin selaku salah satu dosen Ilmu Falak UIN Walisongo, perlunya meluruskan (mengecek ulang) arah kiblat masjid dan mushala-mushala karena realita di masyarakat sampai sekarang masih banyak yang arah kiblatnya yang berbeda-beda bahkan terjadi pada satu daerah yang sama, dari tulisan Totok Reosmanto menyebutkan perbedaan-perbedaan itu, misalnya Masjid Menara Kudus memiliki sumbu 5 bangunan 25 derajat ke utara, Masjid Mantingan Jepara sumbu bangunannya hampir 40 derajat, Masjid Agung Jepara 15 derajat dan masjid lainnya.

Dengan mini reset sebelumnya menggunakan aplikasi Google Earth dan Kompas Lipat untuk mengecek keakuratan dari arah kiblat Masjid Menara dan ditemukan problematika yakni melencengnya arah kiblat masjid tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari ketidak akuratan arah kiblat masjid ini juga tentunya dirasakan oleh warga sekitar Masjid Menara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengangkat permasalahan arah kiblat yang terjadi di Masjid Menara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat Kampung Melayu Masjid Menara terhadap arah kiblatnya?

2. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Menara saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui respon masyarakat Kampung Melayu terhadap arah kiblat Masjid Menara.
2. Mengetahui tingkat akurasi arah kiblat Masjid Menara saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan yang selama ini hanya didapat secara teoritis.
2. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu bahan referensi serta rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan informasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

permasalahan yang sedang diteliti, sehingga nantinya tidak terjadi penelitian yang sama. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, belum pernah ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas tentang arah kiblat di Masjid Menara Kota Semarang.

Skripsi karya Anggun Dwi Oktavia (2020) program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang berjudul **“Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”**. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah mengulik tentang siapa dan bagaimana tokoh agama yang berperan dalam penentuan keakurasian arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen dan bagaimana respon masyarakat setempat dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin dilakukan oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 dengan berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa’adham* atau *rashdul qiblat*.<sup>5</sup> Alasan penulis

---

<sup>5</sup> Anggun Dwi Oktavia, *“Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan,*

menjadikan skripsi tersebut sebagai rujukan penulis dikarenakan adanya persamaan pada objek kajian yang akan penulis teliti, yaitu mengenai arah kiblat di masjid kuno serta respon yang ditimbulkan dari masyarakat. Namun, yang menjadi pembedanya adalah penulis mengambil objek tempat di salah satu masjid kuno di Kota Semarang yakni Masjid Menara.

Skripsi karya Thiopan Riahdo Purba (2021) program studi Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul **“Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua di Kota Semarang)”**. “Penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh pergeseran lempeng bumi terhadap keakurasian arah kiblat di masjid-masjid tua Kota Semarang yang dibuktikan dengan pengukuran arah kiblat menggunakan Theodolite dan Mizwalah. Masjid yang dijadikan objek penelitian dalam judul skripsi ini adalah Masjid Taqwa Sekayu dan Masjid Layur Menara yang ada di Kota Semarang dan termasuk ke dalam masjid-masjid kuno di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah menguji akurasi kiblat yang ada di masjid Taqwa Sekayu dan Masjid Layur Menara, serta disimpulkan bahwa

---

*Kabupaten Sragen)*” (Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2020).

<sup>6</sup> Thiopan Riahdo Purba, *“Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua Di Kota Semarang)”* (Semarang: Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2021).

pergeseran lempeng bumi tidak mempengaruhi arah kiblat dikarenakan pergeserannya masih dalam titik kordinat yang sama. Alasan penulis menjadikan skripsi tersebut sebagai rujukan dikarenakan adanya persamaan objek kajian yaitu arah kiblat Masjid Menara. Namun, yang menjadi pembedanya adalah penulis hanya menguji akurasi di Masjid Menara disertai dengan respon masyarakat di lokasi Masjid Menara.

Skripsi karya Alfian Johan Mahzun (2021) program studi Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul **“Penentuan Arah Kiblat Dalam Perspektif Sains Dan Sosio-Historis: Studi Di Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung”**. Dalam penelitian ini mengambil dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung dalam perspektif sains/ilmu falak. Kedua, bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Jami Menggoro dalam perspektif sosio-historis. Masjid Jami’ sendiri merupakan masjid yang memiliki nilai sejarah tersendiri karena merupakan masjid rintisan seorang wali yaitu Sunan Kalijaga. Masjid ini pun menjadi masjid yang dikatakan tertua di eks-Karesidenan Kedu.<sup>7</sup> Alasan penulis menjadikan skripsi tersebut sebagai rujukan dikarenakan adanya persamaan rumusan masalah dalam meneliti masjid kuno

---

<sup>7</sup> Alfian Johan Mahzun, *“Penentuan Arah Kiblat Dalam Perspektif Sains Dan Sosio-Historis : Studi Di Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung”* (Semarang: UIN Walisongo, 2021).

yang ada di Jawa Tengah dalam perspektif ilmu falak dan sosio-historis. Namun, yang jadi pembeda adalah lokasi yang digunakan, penelitian ini berlokasi di Kota Semarang.

Jurnal karya Ayuk Dwi Nurhidayah, Eko Heri Widiastuti, Nuryanti (2021) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET yang berjudul **“Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang”**. Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah dan pengaruh keberadaan Masjid Menara Layur terhadap sosial budaya di Kota Semarang.<sup>8</sup> Alasan penulis menjadikan jurnal ini sebagai rujukan dikarenakan adanya persamaan objek yaitu Masjid Menara Kota Semarang dan sama-sama meneliti tentang nilai sejarahnya yang kuat. Namun, yang menjadi pembeda adalah peneliti di sini membahas tentang arah kiblatnya secara ilmu falak dan sosio-historis.

Thesis karya Alamsyah (2016) Program Studi Ilmu Falak Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul **“Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”**. Dalam penelitian ini membahas

---

<sup>8</sup> Nuryanti Ayuk Dwi Nurhidayah, Eko Heri Widiastuti, “Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang,” *Historica Education Journal*, 2021, 25, <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2121>.

tentang uji akurasi di Masjid Al-Hilal Katangka, serta respon masyarakat dalam menghadapi perubahan arah kiblat yang terjadi, karena Masjid Al-Hilal Katangka adalah salah satu masjid kuno yang ada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dan dari sejarah yang ditelusuri, penentuan arah kiblat yang ada di masjid ini dilakukan oleh seorang ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu Datuk ri Bandang.<sup>9</sup> Alasan peneliti mengambil thesis ini sebagai rujukan karena memiliki persamaan objek yang diteliti yaitu akurasi arah kiblat di masjid kuno serta respon masyarakat yang terjadi. Namun, yang menjadi pembeda adalah lokasi penelitian yang diambil.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif, di mana cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan analisis sehingga diharapkan penulis dapat menemukan data dengan gambaran yang jelas. Cara penulis memperoleh data kualitatif ini adalah dengan melakukan wawancara dan riset penelitian ke lapangan.

### **2. Sumber Data**

---

<sup>9</sup> Alamsyah, “*Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*” (UIN Walisongo, 2016).

Sumber data yang digunakan oleh penulis ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer didapat dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber yang ahli di bidangnya, yakni kepada beberapa tokoh organisasi masyarakat, takmir masjid, jamaah masjid, serta masyarakat sekitar Masjid Menara untuk mengetahui sejarah Masjid Menara serta respon yang diberikan terhadap penetapan arah kiblat pada Masjid Menara. Penulis juga melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data dan mengukur secara langsung arah kiblat Masjid Menara. Lalu untuk sumber data sekunder penulis mencari data dari buku-buku, jurnal atau dokumen yang membahas tentang arsip sejarah dari Masjid Menara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau cara yang dilakukan guna mengumpulkan data yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah dengan teknik wawancara kepada narasumber yang kompeten dan relevan di bidangnya. Penulis mengajukan daftar pertanyaan kepada narasumber yang nantinya akan terkumpul jawaban yang berbentuk deskripsi. Lalu dalam pengumpulan data arah kiblat Masjid Menara dilakukan observasi ke lapangan. Setelah itu menggunakan teknik studi dokumen di mana mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian penulis.

### 4. Teknik Pengolahan Data

#### a) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada panduan atau petunjuk wawancara yang berisi pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara dengan maksud agar pokok-pokok yang direncanakan tersebut tercakup seluruhnya. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara pribadi kepada seseorang, takmir, jamaah serta masyarakat di sekitar Masjid Menara terkait dengan sejarah penentuan arah kiblat Masjid Menara. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dipergunakan untuk mengetahui sejarah penentuan arah kiblat Masjid Menara.

b) Observasi

Data yang diperlukan dalam penulisan ini dengan observasi/pengamatan langsung<sup>10</sup> untuk melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Menara dengan metode azimuth kiblat, diantara alat-alat yang digunakan antara lain: Theodolite dan Mizwala sebagai pengolah data ephemeris secara mekanik dan diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan ibadah berlangsung dan mengumpulkan dokumentasi terkait dengan sejarah penentuan arah kiblat Masjid Menara,

---

<sup>10</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian ( Suatu Pendekatan Praktek)*, Cet. 12 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)., 17.

sehingga dapat dilakukan pengambilan gambar secara langsung tahapan dalam penentuan arah kiblat Masjid Menara.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis verifikasi dan sosiologis. Analisis verifikasi yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menguji kembali akurasi arah kiblat Masjid Menara saat ini dengan metode-metode penentuan arah kiblat yang keakurasiannya sangat tinggi yaitu dengan menggunakan metode azimuth dan *raşd al- qiblah global* dengan menggunakan alat bantu Theodolite dan Mizwala untuk menentukan arah kiblat, serta Google Earth untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan menggunakan Buku Ephemeris Kementerian Agama Republik Indonesia

untuk mengetahui data pergerakan Bulan dan Matahari. Sedangkan teknik analisis sosiologis yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji respons (sikap, tingkahlaku dan pandangan pemikiran) masyarakat sekitar kawasan Masjid Menara setelah pengukuran arah kiblat dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan Google Earth sebagai analisis data tentang penentuan dan akurasi arah kiblat, hal ini disebabkan dengan kemajuan teknologi dan informasi, maka pengukuran yang dilakukan dengan Google Earth dapat dilakukan dengan lebih praktis dengan hasil pengukuran yang akurat. Alat pengukuran kiblat sederhana lain yang dipakai adalah Kompas Lipat, di mana alat ini dapat menunjukkan arah kiblat berdasarkan kompas sebagai alat bantu utama dan ada data-data arah kiblat seluruh kota yang ada di Indonesia.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua yaitu pandangan umum tentang arah kiblat. Dalam bab ini menguraikan konsep umum tentang teori-teori dasar yang berhubungan dengan arah kiblat. Bab ini berisi pembahasan tentang pengertian arah

kiblat, dasar hukum kewajiban menghadap kiblat, pendapat ulama tentang arah kiblat, dan macam-macam metode yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat.

Bab ketiga adalah gambaran umum tentang pengantar dalam pengumpulan data yang diteliti dan dianalisis agar dalam penulisan penelitian ini bisa terarah. Bab ini meliputi sejarah masjid Layur Menara, penentuan arah kiblat Masjid Menara dan respon masyarakat dalam menanggapi arah kiblat Masjid Menara

Bab keempat adalah analisis respon masyarakat terkait dengan arah kiblat Masjid Menara yang tidak pernah dilakukan perubahan serta analisis akurasi arah kiblat Masjid Menara.

Bab kelima adalah Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran setelah diadakannya penelitian oleh peneliti.

## BAB II

# TINJUAAN UMUM ARAH KIBLAT DAN RESPON MASYARAKAT

### A. Pengertian Arah Kiblat

#### 1. Pengertian arah kiblat

Dari *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, dijelaskan secara etimologi bahwa kata kiblat berasal dari Bahasa Arab قِبْلَةٌ, yaitu salah satu bentuk mashdar dari kata kerja قَبَلَ - يَقْبِلُ - قَبْلَةٌ yang berarti menghadap, dapat juga berarti pusat pandangan.<sup>1</sup> Kata ini memiliki definisi yang sama dengan kata “*jihah*”, “*syatrah*”, dan “*simt*” yang berarti arah menghadap. Kata kiblat ini sering disandarkan pada kata-kata tersebut, yaitu seperti kata *jihah al-kiblat*, *simt al-kiblat*, dan sebagainya yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu menghadap arah kiblat.<sup>2</sup>

Kiblat pada dasarnya diambil dari Bahasa Arab yang berarti suatu arah yang menunjukkan ke suatu tempat di mana Ka’bah berada di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi. Kiblat adalah arah yang dihadap oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah shalat. Kata kiblat dan semacamnya di dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa arti, yaitu:

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 1087-1088.

<sup>2</sup> Dkk. Achmad Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*, ed. Ahmad Izzuddin, I (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012). 2.

a. Kata kiblat yang berarti arah (Kiblat)<sup>3</sup>

Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي  
كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.*

Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ  
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, I (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012). 18.

هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah ayat 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ  
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ  
بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.

*Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”*

Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah ayat 145.

وَلَعِنَۥنَ ۤأَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَآبَ بِكُلِّ آيَةٍۭ مَا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ  
 ۚ وَمَا أَنتَ بِتَآبِعٍۭ قِبْلَتَهُمُۥ ۚ وَمَا بَعْضُهُمۥ بِتَآبِعٍۭ قِبْلَةَ  
 بَعْضٍۭ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمۥ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ  
 ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

*“Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu -- kalau begitu -- termasuk golongan orang-orang yang zalim.”*

- b. Kata kiblat yang berarti tempat shalat.<sup>4</sup>

Firman Allah SWT. dalam QS. Yunus [10] ayat

87

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 19.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكُمْ مَا مَدْرَسَٰرَ بُيُوتًا  
وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".*

Sedangkan secara terminologi, kata kiblat memiliki beberapa definisi. Di antaranya:<sup>5</sup>

- a. Menurut Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka’bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.
- b. Lalu menurut Harun Nasution, kiblat adalah arah untuk menghadap pada waktu shalat.
- c. Departemen Agama Republik Indonesia (sekarang Kementerian Agama) mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.
- d. Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka’bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.
- e. Menurut Muhyidin Kazin, kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka’bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
- f. Menurut Nural Nur mengartikan bahwa kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka’bah di Masjidil

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 19-20.

Haram Makkah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan shalat atau dibaringkan jenazahnya di liang lahat.

- g. Menurut Ahmad Izzuddin, kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Ka'bah. Dengan demikian pendefinisian menghadap ke kiblat adalah menghadap ke arah Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.

Dari berbagai definisi di atas, dikutip dari kesimpulan Ahmad Izzuddin dalam disertasinya bahwa yang disebut dengan kiblat adalah Ka'bah (Baitullah) di Mekah, yaitu suatu bangunan yang dituju atau dijadikan pusat pandangan oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah shalat. Akan tetapi, kiblat dalam arti bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*) ini hanya berlaku bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung. Sedangkan bagi orang yang jauh dari Ka'bah, kiblat dimaknai dengan arah, yaitu arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar dari suatu tempat menuju ke Ka'bah di Mekah (*jihatul Ka'bah*).<sup>6</sup>

## B. Sejarah Kiblat

Ka'bah merupakan tempat suci dan bangunan pertama yang diperuntukkan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk beribadah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surah Ali Imran ayat 96.

---

<sup>6</sup> Achmad Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*. *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*, 3.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”*

Disebutkan juga dalam surah al-Baqarah ayat 125 yang berbunyi:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانْتَحَدُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ  
 مُصَلِّينَ ۖ وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
 وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

*“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".*

Ka'bah yang saat ini dikenal oleh umat Islam sesungguhnya bukanlah Ka'bah sebagaimana sediakala. Menurut Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, Ka'bah telah mengalami renovasi setidaknya dua belas kali sepanjang sejarah. Yaqut al-Hamawi, seorang sejarawan dari Irak, menambahkan bahwa sesungguhnya manusia peletak dasar bangunan Ka'bah adalah Nabi Adam as., karena bangunan Ka'bah berada di lokasi tempat tinggal Nabi Adam as. setelah diturunkan oleh Allah SWT dari surge ke bumi. Akan tetapi bangunan tersebut tida abadi

di bumi karena setelah Nabi Adam as. wafat, bangunan tersebut diangkat oleh Allah SWT ke langit.

Ka'bah/baitullah /the temple or house of God dalam The Encyclopedia of Religion dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (cube-like building) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima sacred mountains yakni: Sinai, al-Judi, Hira, Olivet, dan Lebanon.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa sepanjang sejarah Ka'bah, setidaknya dilakukan dua belas kali pemugaran (renovasi). Pembangunan Ka'bah pertama dibangun oleh para malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam. Di langit terdapat sebuah bangunan mirip Ka'bah yang bernama Baitul Makmur yang setiap harinya para malaikat thawaf kepadanya. Sedangkan di Bumi, terdapat jumlah malaikat yang sangat banyak, sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk membangun bangunan yang posisinya persis di bawah Baitul Makmur. Dengan pembangunan ini, para malaikat di bumi juga berthawaf ke Ka'bah sehingga seolah-olah sama dengan mengelilingi Baitul Makmur di langit.

Seiring berjalannya waktu, setelah pembangunan yang dilakukan oleh para malaikat dan lahirnya generasi manusia, Ka'bah mengalami perubahan-perubahan

karena renovasi setelah mengalami kerusakan akibat dimakan usia atau karena bencana alam.

Pada masa Nabi Ibrahim as. dan putranya Nabi Ismail as., lokasi Ka'bah digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun. Dalam pembangunan tersebut, Nabi Ismail as. menerima Hajar Aswad (batu hitam) dari malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam Bahasa Arab disebut muka'ab. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum memiliki daun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).

Setelah Nabi Ismail as. wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam. Pada masa ini, Ka'bah menarik perhatian banyak orang.

Abraham, gubernur Najran, yang saat itu merupakan daerah bagian kerajaan Habasyah (sekarang

Ethiopia) memerintahkan penduduk Najran, yaitu bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani untuk membangun tempat peribadatan seperti bentuk Ka'bah di Makkah dengan tujuan untuk menyaingi Ka'bah. Bangunan ini disebut Bi'ah, dan dikenal sebagai Ka'bah Najran. Ka'bah ini diagungkan oleh penduduk Najran dan dipelihara oleh para uskup.

Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan Ka'bah di Makkah dengan pasukan gajah. Namun, pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan dan diserang oleh tentara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surah al-Fil [105] ayat 1-5:

أَمْ تَرَىٰ كَيْفَ فَعَلْنَا بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَمْ يَجْعَلُ كَيْدَهُمْ  
 فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ  
 بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ﴿٥﴾

(1) “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (3) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (4) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (5) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Bangunan Ka'bah semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian temboknya yang retak. Selain itu

Makkah juga pernah dilanda banjir hingga menggenangi Ka'bah sehingga meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy.

Peletakan kembali Hajar Aswad hampir menjadi perseteruan. Abu Umayyah al-Makhzumi, orang paling tua di Quraisy meredam gejolak dan mengatakan bahwa tugas tersebut harus diberikan kepada orang yang lebih dahulu masuk masjid melalui pintu Bani Syaibah. Sampai akhirnya Nabi Muhammad yang dikenal sebagai al-Amin (yang jujur dan terpercaya) lah orang pertama yang memasuki masjid. Ia membentangkan sorbannya dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Setiap kepala suku diminta memegang ujung-ujung sorban dan mengangkatnya secara bersama-sama. Ketika sampai di tempat, ia mengambil Hajar Aswad kemudian meletakkannya di tempat yang semestinya, dan orang-orang Quraisy pun puas.

Kemudian menjelang diangkatnya Nabi Muhammad menjadi nabi dan hijrahnya ke Madinah, Ka'bah dikelilingi dengan ratusan berhala yang menjadi sesembahan bangsa Arab. Berhala tersebut kemudian dibersihkan oleh kaum muslimin setelah penaklukan kota Makkah (fathu Makkah). Pada perkembangan selanjutnya Ka'bah dipelihara oleh Bani Syaibah sebagai pemegang kunci Ka'bah dan urusan administrasinya diurus oleh pemerintah.

### **C. Dasar Menghadap Kiblat**

#### **1. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an**

- 1) Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 144:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.* 4.

فَدَنْرَى تَقْلَبْ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلْتُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
 ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ وَاُولُوا  
 وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ  
 مِنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

2) Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 150:<sup>8</sup>

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ  
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ لَعَلَّآ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ  
 عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَاَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنِيْ  
 وَلَا تُمَّ نِعْمَتِيْ عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

---

<sup>8</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 22.

*“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”*

3) Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 115:<sup>9</sup>

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ  
عَلِيمٌ (١١٥)

*"Dan Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana- pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah: 115).*

## 2. Dasar Hukum Dari Hadits

1) Hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik r.a.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ  
عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ  
يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي  
السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّينَاكَ قِبَلَهُ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ

---

<sup>9</sup> Ahmad Wahidi and Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah & Ilmiah*, 2nd ed. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). 15.

الْحَرَامَ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ زُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ  
 صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى آلاَ أَنْ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَمَا لَوْ كَمَا هُمْ نَحْوَ  
 الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم )

*"Bahwa Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat; sungguh kami sering melihat mukamu menengadah ke langit (sering melihat ke langit seraya berdo'a agar turun wahyu yang memerintahkan Ia menghadap ke Baitullah). Sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Kemudian ada dua orang dari Bani Salamah sedang mereka melakukan ruku' pada rakaat kedua. Lalu diserukan: Sesungguhnya kiblat telah dirubah. Lalu mereka berpaling ke arah kiblat."*

Hadis ini merupakan hadis riwayat Malik dengan isi matan yang hampir sama dengan riwayat al-Barra' bin 'Azib. Akan tetapi, dalam riwayat ini disebutkan bahwa shalat pertama yang dilakukan Nabi dengan menghadap Ka'bah adalah shalat shubuh. Asbabul wurud dari hadis ini senada dengan asbabun nuzul ayat- ayat tentang perubahan arah kiblat sebagaimana yang telah di- kemukakan sebelumnya.<sup>10</sup>

## 2) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

---

<sup>10</sup> Achmad Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*. 9.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ (رواه البخاري)

*"Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: "menghadaplah kiblat lalu takbir" (HR. Bukhari).*

3) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)

*"Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW Shalat di atas kendaraan (tunggangannya) ia menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika ia hendak melakukan Shalat fardlu ia turun kemudian menghadap Kiblat." (HR. Bukhari)*

4) Hadits yang riwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ  
 اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه المسلم)

*"Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburiyi Dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW. bersabda: Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah"*  
 (HR. Muslim)

5) Hadits riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍ  
 وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ .  
 (رواه الترمذي)

*"Ber cerita Muhammad bin Abi Ma'syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: antara Timur dan Barat terletak kiblat ( Ka'bah )".*  
 (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan pada pemaknaan konteks terhadap dasar hukum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat hukumnya adalah wajib dan menjadi syarat sahnya shalat." Sehingga pengertian yang

dimaksud dengan menghadap kiblat adalah menghadap ke Ka'bah (Baitullah) atau paling tidak masjidil haram.<sup>11</sup>

#### **D. Pendapat Ulama Tentang Arah Kiblat**

Pada umumnya, para ulama berpendapat mengenai arah kiblat berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang kewajiban menghadap arah kiblat sesuai dengan kondisi tempat dan waktu pada zaman itu. Sehingga menyebabkan beberapa perbedaan mengenai arah kiblat.

Secara umum, pendapat para ulama tentang kiblat dapat dibagi menjadi dua, yaitu arah kiblat bagi orang yang dapat melihat langsung Ka'bah dan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah. Adapun pendapat ulama tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Arah kiblat bagi Orang yang Dapat Melihat Ka'bah**

Dari beberapa kitab disebutkan para ulama bersepakat bahwa arah kiblat bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung adalah wajib baginya menghadap bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*). Mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain. Menurut imam Syafi'i, Hambali, dan Hanafi, Kiblat adalah arah ke Ka'bah atau 'ainul Ka'bah. Orang-orang yang bermukim di Mekah atau dekat dengan Ka'bah, maka shalatnya tidak sah kecuali menghadap 'ainul Ka'bah dengan yakin selagi itu memungkinkan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, I (Semarang: Walisongo Press, 2010). 7-9.

Akan tetapi, bila tidak memungkinkan menghadap ainul Ka'bah dengan yakin, maka ia wajib berijtihad untuk mengetahui arah menghadap ke ainul Ka'bah. Karena selagi ia berada di Mekah, maka tidak cukup baginya hanya menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Namun, sah baginya menghadap petunjuk yang menghadap ke Ka'bah dengan yakin baik di daerah yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Ini berarti bahwa apabila ada seseorang di Mekah berada di gunung yang lebih tinggi dari Ka'bah, atau berada di sebuah bangunan yang tinggi dan tidak mudah baginya menghadap ainul Ka'bah, maka baginya sah dengan cukup menghadap ke arah atau sesuatu yang menunjukkan kepadanya letak Ka'bah. Ini juga berlaku untuk daerah yang lebih rendah dari Ka'bah.

Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Malik tentang arah kiblat orang yang berada di Mekah. Menurut pendapat Imam Malik, bagi orang yang berada di Mekah atau dekat dari Ka'bah, maka ia wajib menghadap kiblat tepatnya bangunan Ka'bah itu sendiri. Seluruh anggota badan ketika shalat harus menghadap ke bangunan Ka'bah, tidak cukup baginya hanya menghadap ke petunjuk ke Ka'bah.

## 2. Arah Kiblat bagi Orang yang Tidak dapat Melihat Ka'bah

Adapun tentang arah kiblat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung karena berada jauh dari Mekah, para ulama berselisih pendapat tentang hal ini. Para ulama' memper-selisihkan apakah orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung wajib baginya

menghadap langsung ke Ka'bah ataukah menghadap ke arahnya saja. Ada beberapa pendapat tentang hal ini, yaitu sebagai berikut:

a. Madzhab Hanafi

Mayoritas ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), yaitu menghadap ke dinding dinding mihrab (tempat shalatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*). Dengan demikian, kiblatnya adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) bukan bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).

Argumentasi yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah ini adalah bahwa yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*almaqdur 'alaih*). Menghadap bangunan Ka'bah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadapnya. Sedangkan sebagian ulama hanafi lainnya di antaranya Ibnu Abdillah Al-Bashri berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap bangunan

Ka'bah (*ainul Ka'bah*) dengan cara berijtihad dan menelitinya. Mereka bahkan mengatakan bahwa niat menghadap bangunan Ka'bah adalah salah satu syarat sahnya shalat.

b. Madzhab Maliki

Adapun mayoritas ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah

(*jihatul Ka'bah*). Ini dilihat dari beberapa pendapat mayoritas ulama madzhab Maliki, seperti Imam al-Qurthubi, Ibn al-Arabi, dan Ibnu Rusyd. Ibnu Arabi dalam kitabnya *Ahkam Al-Qur'an* mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan wajib menghadap ke bangunan Ka'bah adalah pendapat yang lemah karena hal itu merupakan perintah (*taklif*) untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan.

Sementara itu, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kiblat untuk orang tersebut adalah bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).

c. Madzhab Syafi'i

Dalam madzhab Syafi'i, ada dua pendapat tentang kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah; 1) menghadap ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*), 2) menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*).

Menurut Imam Al-Syirazi dalam kitabnya *al-Mu hadzdzab* bahwa apabila orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk kiblat, maka ia tetap harus berijtihad untuk mengetahui kiblat. Sedangkan mengenai kewajibannya, Imam Syafi'i dalam kitab "*al-Umm*" mengatakan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah. Karena, orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah, seperti halnya orang Mekah.

Sedangkan teks yang jelas yang dikutip oleh Imam Al Muzanni (murid Imam As-Syafi'i) dari Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah mengatakan ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Karena, seandainya yang

wajib itu adalah menghadap kepada bangunan Ka'bah secara fisik, maka shalat jama'ah yang shafnya memanjang adalah tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah.

d. Madzhab Hanbali

Sementara ulama-ulama Madzhab Hanbali, mereka berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*). Hanya orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap bangunan Ka'bah.

Argumentasinya didasarkan kepada hadis "*Maa bainal masyrig wal maghrib qiblah*". Menurut pendapat Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi keadaan orang yang menghadap kiblat dibagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, orang yang sangat yakin, yaitu orang yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau orang yang termasuk penduduk Mekah, maka ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut dengan yakin.

Kedua, orang yang tidak mengetahui Ka'bah, akan tetapi ia memiliki beberapa tanda untuk mengetahui arah kiblat. Maka ia wajib berijtihad untuk mengetahui arah kiblat.

Ketiga, orang yang tidak dapat mengetahui Ka'bah karena buta dan tidak memiliki tanda-tanda untuk mengetahui arah Ka'bah, maka ia wajib bertaklid.

Dari berbagai pendapat ulama madzhab tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah bagi orang yang mampu

melihat Ka'bah secara langsung. Akan tetapi bagi orang yang jauh dari Mekah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka mereka hanya wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah adalah '*ainul Ka'bah*', sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah *jihatul Ka'bah*.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah, bahwa yang dimaksud dengan menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), sesungguhnya yang dituju adalah suatu tempat atau titik yaitu Ka'bah di Mekah. Sehingga untuk mengarah ke Ka'bah, tidak boleh asal menghadap. Artinya diperlukan suatu perhitungan untuk mengarah ke Ka'bah tersebut.

Apalagi dengan adanya teknologi yang ada sekarang, perhitungan untuk mengarah ke titik Ka'bah menjadi lebih mudah dengan presisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bila demikian, teknologi tentu dapat ikut berperan dalam menyempurnakan ibadah umat Islam yaitu menghadap kiblat lebih tepat untuk keabsahan ibadah shalat

## **E. Macam-macam Metode Pengukuran Arah Kiblat**

Sejarah Penentuan Arah Kiblat Di Indonesia Menurut Slamet Hambali bahwa metode pengukuran arah kiblat yang berkembang di Indonesia selama ini ada lima macam, yakni menggunakan alat bantu tongkat Istiwa, kompas, *rashd al-qiblah global*, *rashd al-qiblah local*, dan theodolit.<sup>12</sup>

- a) Metode penentuan arah kiblat pada priode awal adalah menggunakan miqyas atau tongkat Istiwa.

---

<sup>12</sup> Slamet Hambali, "Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat" (2010). 17.

Penentuan arah kiblat menggunakan metode ini memanfaatkan bayangan matahari sebelum dan setelah zawal atas tongkat Istiwa untuk menentukan arah barat dan timur sejati; dengan berpedoman pada bayangan dari ujung tongkat yang jatuh pada lingkaran yang titik pusatnya adalah tongkat Istiwa tadi. Setelah ditentukan arah barat dan timur sejati untuk menentukan arah kiblat digunakanlah Rubu' Mujayyab sebagai alat bantu untuk mengukur koordinat arah kiblat.<sup>13</sup>

- b) Selain menggunakan miqyas atau tongkat Istiwa seperti pada penjelasan di atas, bayangan matahari juga dapat dimanfaatkan dalam penentuan arah kiblat dengan metode *rashd al-qiblah global* dan *rashd al-qiblah local*. *Rashd al-qiblah global* yakni matahari berada di atas kota Mekah. Sehingga bayangan yang terbentuk pada saat itu mengarah ke kota Mekah; kota di mana tempat berdirinya Masjidil Haram yang di dalamnya terdapat bangunan Ka'bah. Kondisi ini dimanfaatkan untuk mengukur atau mengecek arah kiblat masjid bagi daerah-daerah yang sama-sama mengalami siang hari bersamaan dengan kota Mekah dengan menyesuaikan waktu Mekah dengan waktu daerah atau kota tersebut. *Rashd al-qiblah global* itu terjadi dua kali setiap tahunnya, yakni saat matahari naik ke utara dan pada saat turun menuju selatan. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 28 Mei pada jam 12:18 waktu Mekah (pukul 16: 18 WIB) dan tanggal 16 Juli pada jam 12:27 waktu Mekah (pukul 16: 27 WIB) bagi daerah-daerah di Indonesia bagian barat. Pelaksanaan *Rashd al-Qiblah global* pada tahun-tahun Kabisat, ditambahkan satu hari. Sehingga

---

<sup>13</sup> Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains," *Asas* 6 (2014): 74.

dapat dinyatakan bahwa *Rashd al-Qiblah* global itu menjadi tanggal 29 Mei dan 17 Juli.

- c) Adapun *rashd al-qiblah local* merupakan metode penentuan arah kiblat memanfaatkan posisi harian matahari ketika melintas atau melewati kota Mekah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan tertentu. Pada saat itu bayangan matahari menuju ke kota Mekah atau kebalikannya. Kondisi ini dapat dijadikan pedoman dalam penentuan ataupun pengecekan arah kiblat masjid. Karena *rashd al-qiblah local* ini memanfaatkan posisi harian matahari, maka dapat dimanfaatkan setiap harinya.
- d) Pada perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi metode penentuan arah kiblat pun berkembang. Ketika mulai digunakannya kompas di Indonesia dalam menentukan arah mata angin, selanjutnya juga digunakan dalam pengukuran arah kiblat. alat ini mudah digunakan dan praktis sehingga banyak digunakan meskipun memiliki banya kelemahan. Alat ini digunakan untuk mennetukan arah Utara. Hanya saja arah Utara yang ditunjukkan oleh Kompas bukan arah sejati (titik kutub utara), sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu ada koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum jam. Penunjukkan jarum kompas atau jarum magnet tidaklah selalu mengarah ke titik utara geografis (*true north*) pada suatu tempat. Hal ini disebabkan berdasarkan teori dan praktek bahwa kutub-kutub magnet bumi tida berimpit atau berada pada kutub-kutub bumi (Kutub-kutub geografis)<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Nabhan Maspoetra and Assadurrahman, *Almanak Hisab Rukyat*, n.d.

- e) Berikutnya digunakanlah theodolit. Theodolit biasanya digunakan sebagai alat untuk pemetaan. Namun juga dapat dimanfaatkan untuk penentuan arah kiblat.<sup>15</sup> Alat ini digunakan untuk menentukan arah utara sejati, membuat sudut sesuai dengan data kiblat yang sudah ada dan untuk menarik garis lurus. Sistem ini dapat digunakan apabila telah diketahui terlebih dahulu data arah kiblat hasil perhitungan ilmu ukur bola.<sup>16</sup>

## F. Respon Masyarakat

Dalam *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* disebutkan bahwa “Respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang; ada yang bersifat otonomis seperti refleks dan reaksi emosional langsung, ada pula yang bersifat terkendali”.<sup>17</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi, misal: ...masyarakat terhadap rencana perbaikan kampung sangat baik.<sup>18</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* disebutkan bahwa respon adalah tanggapan atau; reaksi.<sup>19</sup>

Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan

---

<sup>15</sup> Jayusman, “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains.”

<sup>16</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, n.d. 135.

<sup>17</sup> Save D. Dogun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet. ke-1 (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997). 964.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 838.

<sup>19</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ed. English Modern Press, 1991. 1268.

buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sehingga respon masyarakat merupakan merupakan suatu tanggapan atau reaksi baik secara positif maupun negatif yang berasal dari sifat masyarakat secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan mempertahankan diri, dan memperjuangkan harapan harapannya.<sup>20</sup>

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Menurut Louis Thursone, respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara pengungkapan sikap dapat melalui:

- a. Pengaruh atau penolakan
- b. Penilaian
- c. Suka atau tidak suka

---

<sup>20</sup> Bhella Oktafia Suriyanto Putri, Fajar Apriani, and Santi Rande, "Respon Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Umum Terpadu (Siput) Berbasis Online Pada Bidang Kependudukan Di Kelurahan Gunung Telihan Kecamatan Bontang Barat," *EJournal Administrasi Negara* Vol. 8 (2020), [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal\\_\(1\)\(02-04-20-07-33-18\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal_(1)(02-04-20-07-33-18).pdf). 9619-9620.

d. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindari dan membenci objek tertentu. Terdapat dua jenis variable yang mempengaruhi respon:

- a. Variable struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik
- b. Variable fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat, misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu

Menurut Hunt (1962) orang dewasa mempunyai sejumlah unit untuk memproses informasi-informasi. Unit-unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut Hunt sebagai suatu respon. Teori rangsang balas (stimulus respon theory) yang sering juga disebut sebagai teori penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial dan sikap. Yang artinya disini adalah kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami rangsang tertentu. Sikap ini terjadi

biasanya terhadap benda, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat di sekitar manusia.<sup>21</sup>

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respons dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven M. Chave respon dibedakan menjadi tiga bagian:<sup>22</sup>

1. Kognitif

Respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.

2. Afektif

Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap yang dipahami oleh khalayak.

3. Konatif (Psikomotorik)

Psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

---

<sup>21</sup> Alamsyah, “*Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.*” 18-19.

<sup>22</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 219.

## BAB III

### ARAH KIBLAT MASJID MENARA LAYUR

#### A. Sejarah Masjid Menara Layur Semarang

Masjid Menara Layur adalah salah satu masjid bersejarah di Kota Semarang yang terletak di jalan Layur, Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara, Jawa Tengah. Masjid ini sangat kental dengan agama dan kebudayaannya. Masjid ini berada di salah satu jalur transportasi perdagangan penting pada masa Belanda. Masjid ini juga menjadi salah satu simbol agamis umat muslim pada sekitar satu abad yang silam.<sup>1</sup>

Masjid Menara Layur atau masjid yang sering disebut dengan Masjid Menara Kampung Melayu ini dibangun oleh para saudagar Timur Tengah, khususnya para *habaib* dari Yaman. Masjid ini memiliki menara besar yang saat ini digunakan untuk pengeras suara adzan. Menara itu pada zaman dahulu berfungsi sebagai mercusuar pengamat kapal kapal dagang yang berlalu lalang di kali Semarang dan juga menara ini sebagai ciri khas Arab dan menjadi simbol masjid ini berada pada daerah yang disebut Kampung Melayu.<sup>2</sup> Secara geografis, Masjid Menara Layur terletak

---

<sup>1</sup> Suharto Asmar, “*Masjid Layur Semarang Utara (Masjid Tua Dan Unik Di Semarang)*” (Semarang, 2020), <https://youtu.be/-7euiip4XyIo>.

<sup>2</sup> Ayuk Dwi Nurhidayah, Eko Heri Widiastuti, and Nuryanti, “Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang,”

pada lintang  $6^{\circ} 57' 58.64''$  LS dan bujur  $110^{\circ} 25' 20.07''$  BT.<sup>3</sup> Pada sisi Timur masjid ini mengalir kali Semarang sebagai jalur transportasi perdagangan penting di masa kolonial Belanda.



Gambar 3.1  
Papan Informasi Masjid



Gambar 3.2  
Tampak luar Masjid Menara

Membahas sejarah Masjid Layur Menara, maka erat kaitannya dengan lokasi di mana masjid ini berdiri yaitu Kampung Melayu. Kampung Melayu sendiri terletak pada area kawasan Kota Lama Semarang, di mana kawasan ini

---

*Historica Education Journal*, 2021, 26,  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2121>.

<sup>3</sup> Google Earth, “Masjid Menara Layur,” accessed May 18, 2023,  
[https://earth.google.com/web/search/Masjid+Menara+%2F+Layur,+Jalan+Layur,+D+adapsari,+Semarang+City,+Central+Java/@6.96629527,110.42217394,2.89167563a,51.90594405d,35y,103.44217854h,44.99366761t,0r/data=CigiJgokCR5StU3\\_pBXAEVICduU7pHXAGTYsdXC6UFpAIZZHwf-](https://earth.google.com/web/search/Masjid+Menara+%2F+Layur,+Jalan+Layur,+D+adapsari,+Semarang+City,+Central+Java/@6.96629527,110.42217394,2.89167563a,51.90594405d,35y,103.44217854h,44.99366761t,0r/data=CigiJgokCR5StU3_pBXAEVICduU7pHXAGTYsdXC6UFpAIZZHwf-).

berdekatan dengan kawasan Little Netherland, kawasan Pecinan, dan kawasan Kauman. Perkembangan Kampung Melayu tidak bisa dipisahkan dari pindahnya lokasi Pelabuhan yang dahulunya ada di Mangkang, dan kemudian dipindahkan ke Boom Lama. Perpindahan ini terjadi pada tahun 1743. Akibat perpindahan tersebut, Boom Lama berkembang dan menjadi gerbang masuknya pendatang dari luar dengan aktivitas perdagangan yang menyertainya.<sup>4</sup>

Nama kampung melayu diberikan dikarenakan pada tahun 1743 kampung disekitar dihuni oleh orang orang Yaman, Pakistan, dan muslim India yang berdagang kemudian menetap dan membuat pemukiman di Semarang dengan sebutan Kampung Melayu. Setelah berhasil mendirikan pemukiman, mereka merasa belum lengkap kalau belum ada didirikannya tempat ibadah dan dari abad ke-18 mercusuar sudah tidak berfungsi<sup>5</sup> karena pelayaran kapal dan perahu telah dipindahkan ke muara Kali Baru yang lebih dekat ke pesisir, oleh karena itu para saudagar Arab dari Yaman membangun masjid kira-kira sekitar tahun 1800an.<sup>6</sup>

Masjid Menara atau masjid yang sering disebut dengan Masjid Menara Kampung Melayu ini memiliki menara besar yang saat ini digunakan untuk pengeras suara adzan. Menara itu pada zaman dahulu berfungsi sebagai mercusuar pengamat kapal kapal dagang yang berlalu lalang

---

<sup>4</sup> “Strategi Pengurangan Resiko Bencana Di Kawasan Bersejarah, Studi Kasus Di Kawasan Kampung Melayu, Semarang” (Semarang, n.d.). 1.

<sup>5</sup> Nurhidayah, Widiastuti, and Nuryanti, “Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang.”

<sup>6</sup> Dkk. Hilman Handoni, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya Di Jawa Dan Madura* (Jakarta Pusat: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). 68.

di kali Semarang dan juga menara ini sebagai ciri khas Arab dan menjadi simbol di daerah Kampung Melayu.<sup>7</sup>



Gambar 3.3  
Empat tiang penyangga



Gambar 3.4  
Mimbar Masjid Menara

Menara di masjid ini difungsikan kembali sebagai menara azan, khas budaya Timur Tengah. Meski begitu jejak akulturasi dapat terlihat di bagian atapnya yang tumpang tiga yang mengisyaratkan pengaruh budaya Jawa. Namun, akibat adanya banjir rob pada tahun 1990-an orang-orang suku Melayu mulai banyak yang berpindah dan hanya sedikit yang masih menetap di wilayah tersebut. Banjir rob ini juga berdampak pada bangunan Masjid Menara Layur.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurhidayah, Widiastuti, and Nuryanti, "*Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang.*"

<sup>8</sup> *Ibid.*

Bangunan awal Masjid Menara Layur adalah 2 lantai, namun karena sering terjadi banjir rob dan letak masjid yang berdekatan dengan pelabuhan serta berada di samping sungai, mengakibatkan berkurangnya tinggi bangunan dan juga lantai masjid yang tadinya 2 lantai hanya menyisakan satu lantai atas, karena lantai satu yang tertimbun dan lantai dua sekarang menjadi lantai utama. Serta lantai yang dulunya dari kayu jati diubah menjadi keramik. Bangunan masjid menara layur yang sekarang masih hampir sama dengan bangunan saat pertama kali dibuat hanya ada beberapa yang harus dipugar seperti genteng yang dulunya ijuk, lantai yang diganti keramik, satu tiang penyangga yang dibuat ulang dan pembangunan penambahan ruang untuk memanfaatkan sisi kanan kompleks masjid.<sup>9</sup>

Selain menara, Masjid ini juga memiliki gaya arsitektur yang unik serta ragam hias yang khas. Dengan warna hijau terang, masjid ini menjadi ikon yang cukup mencolok dibanding rumah-rumah sekitarnya yang berwarna monoton. Ada pula kaca es warna hijau di beberapa ventilasinya yang asli sejak awal pembuatan masjid. Bentuk-bentuk dan hiasan di bagian jendela masjid mengingatkan kita pada motif arabesque, motif khas Timur Tengah.

Bagian-bagian Masjid Menara sebagian besar masih asli sejak awal pembangunan masjid, seperti daun pintu dan jendela masjid serta tiang utama penyangga bangunan yang berjumlah empat. Bagian plafon masjid juga terbuat dari kayu jati yang disusun dengan rapi. Bagian yang baru dari Masjid Menara hanya bangunan tempat shalat untuk jemaah perempuan yang bersisian dengan tempat wudhu

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

perempuan dan kamar mandi. Sayangnya, tempatnya kecil dan kurang terawat.<sup>10</sup>



Gambar 3.5  
Halaman Masjid Menara



Gambar 3.6  
Teras depan Masjid Menara

Tidak ada alasan spesifik kenapa masjid ini tidak diperbolehkan dimasuki jamaah wanita, namun berdasarkan sumber informasi dari hasil wawancara, alasannya adalah merujuk pada hukum syariat kalau perempuan tidak diwajibkan untuk sholat fardhu berjamaah di masjid.



Gambar 3.7  
Ruang shalat jamaah wanita

---

<sup>10</sup> Hilman Handoni, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya Di Jawa Dan Madura*. 70.

*“Iya, masjid ini tidak pernah mengimami jamaah wanita. Kalau ditanya alasan spesifik kenapa wanita tidak diperbolehkan masuk masjid, mungkin merujuk pada hukum syariat, mbak. Kalau perempuan itu tidak diwajibkan untuk sholat fardhu berjamaah di masjid. Lalu kalau hukum yang lain saya engga tahu, jadi orang-orang dulu daripada terjadi perdebatan panjang soal alasan itu (wanita tidak diperbolehkan masuk masjid Menara), maka akhirnya dibangun ruangan kecil khusus wanita di samping tempat wudhu masjid.”*<sup>11</sup> (Naiv Abdulrahman Hassan, Takmir dan jamaah masjid Menara, 1 Juni 2023)

Masjid Menara selain menjadi tempat ibadah bersejarah, juga merupakan tempat cagar budaya di Kota Semarang berdasarkan Keputusan Walikota nomor 646/50/tahun 1992 pada tanggal 4 Februari 1992.<sup>12</sup> Hal ini karena banyak sekali pengaruh keberadaan Masjid Menara Layur terhadap agama dan sosial budaya masyarakat Semarang serta mengingatkan masyarakat sekitar mengenai sejarah persebaran agama Islam di Semarang.<sup>13</sup>

*“Masjid Menara diangkat menjadi cagar budaya sekitar tahun 2000-an, dulu di bawah masjid Menara dibangun kantor syahbandar. Jadi kantor syahbandar itu adalah kantor administrasi yang tujuannya untuk mencatat perahu yang keluar masuk Semarang”.*<sup>14</sup> (Naiv Abdulrahman Hassan, Takmir dan jamaah masjid Menara, 1 Juni 2023).

---

<sup>11</sup> Naiv Abdulrahman Hassan, “Wawancara Sejarah Masjid Menara Dan Respon Masyarakat” (Dadapsari, Kota Semarang, n.d.).

<sup>12</sup> Keputusan Walikota Semarang.

<sup>13</sup> Nurhidayah, Widiastuti, and Nuryanti, “Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang.” 27.

<sup>14</sup> Naiv Abdulrahman Hassan, “Wawancara Sejarah Masjid Menara” (Dadapsari, Kota Semarang, 1 Juni 2023).



**Gambar 3.8**  
Keputusan Walikota mengenai  
ditetapkannya Masjid Layur Menara  
sebagai cagar budaya di Semarang

Masjid Menara Kampung Melayu sekarang digunakan sebagai tempat beribadah dan tempat kegiatan keagamaan lainnya yang dimanfaatkan secara publik. Area sekitaran masjid terdapat banyak kegiatan interaksi sosial, karena letaknya yang dekat Alun Alun Kota Semarang. Daerah ini merupakan daerah perdagangan dari Pasar Johar, dan juga dekat dari pelabuhan.<sup>15</sup>

## **B. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Menara**

Mengenai metode penentuan arah kiblat Masjid Menara, penulis melakukan kesulitan dalam menemukan sejarah yang ada karena berdasarkan penuturan beberapa informan yang penulis temui, sejarah penentuan arah kiblat Masjid Menara selama ini tidak diarsipkan atau tidak ada pembukuan. Cerita ini masih tersebar melalui mulut ke mulut dan hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya.

---

<sup>15</sup> Nurhidayah, Widiastuti, and Nuryanti, “Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang.” 27.

Namun, ada sedikit informasi yang bisa penulis dapatkan mengenai sejarah penentuan arah kiblat Masjid Menara, yaitu masjid ini arah kiblatnya ditentukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik dengan mendapat *riyadhoh* dari Allah SWT. Sehingga metode apa yang digunakan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik dalam menentukan arah kiblat Masjid Menara tidak dapat diketahui.

Riyadhah berasal dari kata Ar-Riyadhu yang searti dengan kata At-Tamrin yang mempunyai arti latihan atau melatih diri. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak mulia. Menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt merupakan kunci sukses dari riyadhah, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>16</sup>

*“Setahu saya berdasarkan ceramah Habib Muhammad Muthohar, arah kiblat Masjid Menara dulu ditentukan sama Habib Abu Bakar Assegaf Gresik, ia dengan mendapat riyadhoh dari Allah SWT kemudian menentukan arah kiblat yang sampai sekarang masih digunakan, ndak pernah diubah dari dulu. Cuma itu, mbak, yang saya ketahui, untuk sejarah lengkapnya saya kurang tau”.* (Danang, anggota Anshor Dadapsari, 1 Juni 2023).

---

<sup>16</sup> Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).



Gambar 3.9  
Foto Habib Abu Bakar  
Assegaf Gresik

### C. Respon Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara untuk mengetahui respon masyarakat terhadap akurasi arah kiblat masjid Menara saat ini. Pengambilan sampel dengan membagi masyarakat menjadi 4 kelompok, yakni tokoh masyarakat, takmir masjid, jamaah masjid, dan masyarakat sekitar masjid Menara. Sehingga didapatkan responden yang bersedia untuk diwawancarai ada lima responden.

Dari berbagai sampel respon masyarakat, jawaban yang diberikan oleh narasumber juga tentunya berbeda-beda, sehingga penulis mengelompokkan jawaban narasumber sebagai berikut:

1. Pro dengan perubahan arah kiblat yang sudah diukur ulang

Dari lima orang informan yang berhasil penulis wawancarai, ada dua informan yang pro atau mendukung terhadap perubahan arah kiblat masjid Menara yang

melenceng. Mereka mengatakan bahwa jika memang diadakan perubahan arah kiblat masjid Menara berdasarkan perhitungan terbaru yang lebih akurat, maka mereka akan mengikuti pembaruan arah kiblat tersebut.

*“Jika memang arah kiblat masjid Menara itu melenceng, maka harus disesuaikan dengan hitungan terbaru yang lebih akurat, mbak. Apalagi jika alat yang digunakan lebih akurat. Itu kan bisa dilaporkan ke ketua takmirnya agar bisa disosialisasikan ke masyarakat dan jamaah masjid terkait perubahan arah kiblat. Harus sama ketua takmirnya, mbak, karena kalau sama bawahannya ya percuma, harus sama atasannya. Arah kiblat itu yo juga hendaknya diukur berkala setiap tahunnya, toh.”*<sup>17</sup>(Joko Santoso, Ketua Ranting Muhammadiyah Dadapsari, 1 Juni 2023)

Salah satu responden juga mengetahui bahwa arah kiblat Masjid Menara melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya. Namun, ia tidak memaksakan pendapat jika arah kiblat tersebut harus diubah sebagaimana mestinya.

*“Ya, arah kiblatnya memang dikabarkan melenceng mbak, terus jika ditanya pendapat saya mengenai perhitungan dan perubahan ulang arah kiblat masjid Menara, menurut saya kembali ke hukum syariah saja, kalau memang harus diubah maka kami sebagai jamaah akan mengikuti arah kiblat terbaru yang sudah dilakukan perhitungan ulang”.*<sup>18</sup> (Naiv Abdulrahman Hassan, Jamaah Masjid Menara, 1 Juni 2023)

---

<sup>17</sup> Joko Santoso, “Wawancara Sejarah Masjid Menara” (Dadapsari, Semarang, 1 Juni 2023).

<sup>18</sup> Naiv Abdulrahman Hassan, “Wawancara Sejarah Masjid Menara Dan Respon Masyarakat.”

## 2. Kontra dengan Perubahan Arah Kiblat

Setelah didapat beberapa respon masyarakat yang pro terhadap perubahan arah kiblat masjid Menara, penulis juga menemukan respon sebaliknya dari beberapa informan yang telah diwawancarai.

Alasan yang dikemukakan oleh informan juga beragam, diantaranya adalah keyakinan bahwa menghadap kiblat itu adalah ke Makkah, bukan ke bangunan Ka'bah, lebih tepatnya adalah ke Masjidil Haram.

*“Arah kiblat masjid Menara ini belum pernah diubah dari awal dibangun, begitupun dengan bangunan masjid ini, belum pernah dilakukan renovasi besar. Kita pun tetap meyakini arah kiblat tetap seperti awal karena mengikuti kiblat berdasarkan sejarah yang ada. Dalam penentuan arah kiblat pun prinsipnya kan jihatul Ka'bah, jadi tidak wajib menghadap ke arah bangunan Ka'bahnya, tetapi kan Masjidil Haram itu luas, apalagi sekarang makin diperluas, jadi walaupun melenceng sedikit tidak tepat ke bangunan Ka'bah tidak apa, mbak.*

*Untuk pengukuran ulang arah kiblat tidak apa-apa selama keperluannya untuk belajar dan menambah ilmu, tapi kalau disuruh mengubah arah kiblat di masjid ini saya tidak setuju”.*<sup>19</sup> (Habib Ami Umar Baharun, takmir Masjid Menara, 28 Mei 2023).

Salah seorang responden juga berpendapat jika arah kiblat Masjid Menara diubah, maka ditakutkannya arah kiblat masjid kuno lain yang ada di Semarang akan tidak karuan

---

<sup>19</sup> Habib Ami Umar Baharun, “Wawancara Respon Masyarakat Arah Kiblat Masjid Menara” (Layur, Kota Semarang, 28 Mei 2023).

*“Arah kiblat masjid kuno yang ada di Semarang ini pasti bergeser ding ai karena pernah ada pergeseran kerak bumi, mun dasar diukur ulang dan handak diterapkan ke masjid kuno di Semarang, maka sabarataan masjid kuno itu bakalan kocar kacir arah kiblatnya, bapangaruh jua lawan masjid kuno di sini misal masjid Sekayu, nah sama kaya nang arah kiblat Masjid Demak, itu kan perhitungan dan perubahan arah kiblatnya ditentang oleh buhan para kyai di sana karena akan kocar kacir dengan masjid kuno lain, itu kan pasti berhubungan masjid kuno satu dengan yang lain.*

*Jadi kalau kami tatap maumpati arah kiblat yang dahulu haja karena penentunya pun pasti orang yang beisi ilmu yang mumpuni”.*

(Arah kiblat masjid kuno yang ada di Semarang ini past bergeser, dek. Karena pernah ada pergeseran kerak bumi, jadi kalau diukur ulang dan mau diterapkan ke masjid kuno di Semarang, maka semua masjid kuno itu bakalan kocar kacir arah kiblatnya, berpengaruh juga dengan masjid kuno di sini misalnya masjid Sekayu. Nah sama halnya dengan arah kiblat masjid Demak, itu kan perhitungan dan perubahan arah kiblatnya ditentang oleh para kyai di sana karena akan kocar kacir dengan masjid kuno lain, itu kan pasti saling berhubungan masjid kunonya dengan satu sama lain.

Jadi kalau kami tetap mengikuti arah kiblat yang dulu saja karena orang yang menentukan pun pasti mempunyai ilmu yang mumpuni). (Syarwani, Ketua NU cabang Dadapsari, 3 Juni 2023)

Pendapat responden yang lain juga berpendapat jika mereka yakin tetap mengikuti sejarah dan budaya masjid

yang telah lama dibawa oleh para *habaib*<sup>20</sup> yang dahulu mendirikan masjid Menara.

*“Saya sudah tinggal di Kampung Melayu sekitar dua tahunan, mbak. Menurut saya jika memang arahnya melenceng setelah adanya perhitungan ulang, maka saya tetap mengikuti arah kiblat yang ada sesuai sejarah yang ada”*. (Muhammad Luthfi, masyarakat Kampung Melayu sekitar Masjid Menara, 28 Mei 2023).

---

<sup>20</sup> “Jamak Dari Kata Habib”

## BAB IV

# ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MENARA

### A. Analisis Respon Masyarakat

Menghadap kiblat merupakan kewajiban bagi umat muslim yang hendak melaksanakan shalat, karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah salat. Pemahaman tentang arah kiblat di masyarakat masih terjadi kontroversial, disebabkan karena pemahaman yang berbeda tentang konsep fiqh arah kiblat tersebut.

Permasalahan ini masih polemik di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini. Walaupun anjuran dari Kementerian Agama RI untuk melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan berbagai macam alat maupun dengan *raşd al-qiblah tahunan* tidak membuat masyarakat menerima begitu saja. Sebagaimana masyarakat ingin mencari arah kiblat yang benar sesuai dengan menghadap kiblat mengarah ke bangunan Kakbah dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran. Sebagaimana masyarakat berpendapat cukup dengan mengarah ke arahnya saja yaitu arah barat dan salatnya juga tetap sah.<sup>1</sup>

Pemahaman ini pun terjadi di Masjid Menara Layur Kota Semarang ketika dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya. Sebagian masyarakat menerima proses pengukuran dan sebagian masih tetap berpegang teguh dengan arah kiblat masjid yang sudah ada.

Dalam ilmu Fiqh dijelaskan bahwa penetapan arah kiblat dengan dua cara yaitu *‘ain al-Kakbah* yaitu bagi orang yang

---

<sup>1</sup> Alamsyah, “*Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*” (Thesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2016). 160.

melihat Ka'bah secara langsung, pada umumnya mereka yang dekat dan tidak terhalang dengan benda-benda besar seperti bangunan atau pegunungan. Kedua yaitu dengan *jihah al-Ka'bah*, yaitu untuk mereka yang jauh dari Kakbah atau tidak bisa melihat langsung Kakbah.

Seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi, penentuan arah kiblat pun dari hari-kehari mengalami perkembangan, dari penentuan arah kiblat dengan menggunakan bintang sampai dengan menggunakan alat yang canggih seperti theodolite. Perkembangan ini bagi sebagian masyarakat tidak mengetahuinya, sehingga penerimaan terhadap pengukuran dengan menggunakan alat yang canggih tersebut tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam menganalisis respon masyarakat, penulis mengambil lima sampel responden yang dipilih berdasarkan kelompok masyarakat, yakni tokoh organisasi masyarakat (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), takmir masjid, jamaah masjid dan masyarakat sekitar Masjid Menara. Masing-masing responden memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menyikapi penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada yang pro atau mendukung perubahan arah kiblat masjid Menara, dan sebaliknya, ada yang kontra atau tidak mendukung terhadap perubahan arah kiblat pada masjid Menara. Namun, satu hal yang menjadi persamaan dari para responden adalah mereka mendukung adanya penelitian pada Masjid Menara, baik itu dari sisi sejarah maupun arah kiblatnya karena dianggap sebagai penambah khazanah keilmuan dan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas.

#### 1. Argumentasi Masyarakat Yang Setuju

Adapun masyarakat yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat, diantaranya sebagian takmir masjid dan sebagian tokoh masyarakat (yang dalam kategori

---

<sup>2</sup> *Ibid.* 161.

memahami ilmu falak), dengan argumentasi berdasarkan ilmu fiqhiyyah yang diketahui oleh para responden.

Dalam penentuan arah kiblat Masjid Menara Layur, pihak yang setuju agar shaf Masjid Menara Layur sesuai dengan arah kiblat hasil pengukuran ulang yang telah dilakukan pada hari Ahad, 28 Mei 2023 M adalah Joko Santoso yang mengambil pendapat fuqaha' yang yaitu dengan *'ain al- Kakkah* dengan cara melihat dengan ilmu pengetahuan, meskipun lokasi Masjid Menara Layur sangat jauh dari Ka'bah, namun tetap berupaya ke *'ain al-Kakkah* dengan bantuan ilmu falak, dan teknologi yang semakin berkembang. Di mana dengan bantuan keilmuan dan teknologi bisa menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Menara Layur bisa mengarah ke Ka'bah.

Berdasarkan respon Joko, respon kognitif yang didapat yakni ia mulanya hanya mengetahui bahwa arah kiblat sebatas arah yang dipakai dalam melaksanakan ibadah shalat yang mengarah ke bangunan Kabah yang ada di kota Makkah. Respon afektif yang diberikan Joko adalah beliau memiliki keresahan juga terhadap arah kiblat yang melenceng dan tetap digunakan untuk shalat berjamaah, ia tidak lantas mengecam hal tersebut, namun tetap menghimbau untuk segera melaporkan kemelencengan ini kepada pihak yang berwajib. Lalu setelah dijelaskan bahwa pengukuran arah kiblat di jaman modern ini sudah memakai alat-alat canggih dan ada peristiwa *rashdul kiblat global*, Joko memiliki ketertarikan dan ingin melakukan pengukuran juga terhadap masjid baru yang akan dibangun di sekitar perumahannya karena menurutnya akurasi arah kiblat itu penting dan perlu alat-alat dan pengukur yang teruji keakuratannya, ini adalah bentuk respon konatif.

Respon kedua yang penulis dapatkan juga tidak jauh berbeda, Naiv Abdulrahman Hassan yang mendukung adanya pengukuran ulang arah kiblat memaparkan argumennya berdasarkan hukum syariah yaitu *jihatul Ka'bah*, responden berpendapat jika memang arah kiblat

harus diubah dari pihak berwajib seperti Kemenag, ia tetap menerima perubahan tersebut.

Respon kognitif dari responden Naiv Abdulrahman Hassan adalah beliau sudah mengetahui banyak tentang sejarah masjid Menara dan arah kiblatnya. Ia mengatakan bahwa memang ada kabar jika arah kiblat Masjid Menara mengalami kemelencengan sedari awal pembangunan. Respon afektif yang diberikan adalah responden mengafirmasi kemelencengan arah kiblat Masjid Menara dan turut senang dengan pengukuran ulang arah kiblat yang telah penulis lakukan karena menurutnya dapat memperluas khazanah pengetahuan tentang sejarah Masjid Menara. Respon konatif berupa persetujuan jika arah kiblat Masjid Menara diubah sesuai pengukuran yang akurat oleh pihak yang berwajib seperti Kemenag dan sesuai dengan *syariat* Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, tampak jelas bahwa pendapat yang menghendaki arah kiblat Masjid Menara disesuaikan dengan hasil pengukuran ulang berlandaskan atas perintah al-Qur'an surat al-Baqarah 144 dan 149, yang memaknai bahwa *satrah* dalam ayat ini adalah Ka'bah, arah di mana seseorang ketika melaksanakan shalat harus menghadap ke sana. Walaupun pendapat di atas tidak menjelaskan secara langsung tentang '*ain al-Kakbah*' bagi orang yang berada di luar Ka'bah (Makkah), namun secara tersirat dari pendapat orang-orang yang menghendaki perubahan tersebut mengacu pada kaidah yang di gunakan oleh Syafi'iyah yaitu bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung atau letaknya jauh darinya, maka diharuskan untuk berupaya menghadap dengan menggunakan alat dan teknologi untuk mencapai '*ain al-Kakbah*'.

## 2. Argumentasi Masyarakat yang Tidak Setuju

Masyarakat yang kontra (tidak setuju) terhadap adanya perubahan arah kiblat Masjid Menara terdiri dari

sebagian tokoh organisasi masyarakat, takmir masjid, dan masyarakat sekitar Masjid Menara yang bermukim di Kampung Melayu.

a. Argumentasi Ilmu Falak

Salah satu takmir masjid yang juga merupakan keturunan asli dari para pendatang Arab yang datang di Semarang, Habib Ami Umar Baharun berpendapat bahwa arah kiblat masjid Menara sudah benar berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf pada jaman dahulu saat Masjid Menara baru dibangun. Menurutnya, arah kiblat itu tidak harus mengarah ke Ka'bah, tetapi ke arah bangunan Masjidil Haram berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

*"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu".*

Habib Ami Umar Baharun meyakini jika arah kiblat yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 144 bermakna sebagai Masjidil Haram, bukan bangunan Ka'bahnya sehingga ia tetap berpegang teguh pada arah kiblat yang sudah ada dari awal dan tidak menghendaki adanya perubahan pada Masjid Menara Layur.

Respon kognitif dari argumen Habib Ami Umar Baharun adalah ia mengetahui secara pasti sejarah dan arah kiblat Masjid Menara. Namun, ia tetap mempercayai jika arah kiblat Masjid Menara dari dulu sampai sekarang sudah benar karena berdasarkan keyakinannya, arah kiblat itu menghadap ke Masjidil Haram di Makkah, bukan bangunan Ka'bah, ini adalah respon afektif. Terhadap pengukuran arah kiblat yang telah penulis lakukan, respon konatif dari Habib Ami Umar Baharun adalah ia menolak

adanya perubahan arah kiblat pada Masjid Menara, namun tetap memperbolehkan jika adanya penelitian di Masjid Menara selama untuk keperluan ilmu pengetahuan.

b. Argumentasi Historis

Bangunan masjid Menara yang telah ada sejak tahun 1800 an menjadikannya sebagai salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Selain menjadi tempat ibadah, Masjid Menara juga ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Semarang pada tahun 1992.

Hal ini tentu juga berpengaruh pada keyakinan masyarakat terhadap keakurasian arah kiblat Masjid Menara. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa arah kiblat di Masjid Menara sudah benar karena sudah ada sejak lama dan diukur oleh ulama yang terkenal yaitu Habib Abu bakar Assegaf Gresik.

Walaupun tidak diketahui secara pasti bagaimana metode Habib Abu bakar Assegaf Gresik menentukan arah kiblat Masjid Menara, dan menurut pemaparan salah satu narasumber yang mengatakan ia mendapat *rhiyadoh* langsung dari Allah SWT dalam penentuan arah kiblat Masjid Menara.

Hal ini menjadi alasan kuat dari masyarakat yang tidak mendukung perubahan arah kiblat Masjid Menara, karena mereka meyakini bahwa keilmuan Habib Abu Bakar Assegaf Gresik tentu bukan sembarangan dalam menentukan arah kiblat masjid Menara meskipun tidak menggunakan metode khusus atau alat yang dapat menguji keakurasian arah kiblat.

Selain itu, masyarakat juga berpendapat bahwa tetap mengikuti arah kiblat sedari awal karena mengikuti sejarah dan budaya yang selama ini sudah lama ada di masjid Menara.

Berdasarkan argumentasi historis, ada dua responden yang meyakininya, yang pertama adalah Syarwani. Ia mengatakan bahwa baru mengetahui jika arah

kiblat masjid Menara terjadi kemelencengan, ini adalah bentuk dari respon kognitif. Setelah mengetahui bahwa arah kiblat masjid Menara kurang akurat, respon afektifnya adalah ia tidak heran dan kaget karena Masjid Menara adalah salah satu masjid kuno, dan ia memaklumi jika arah kiblat masjid kuno dapat terjadi kemelencengan dan menyamakannya dengan beberapa masjid kuno yang ada di Jawa Tengah seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Sekayu. Respon konatif yang diberikan adalah ia tetap percaya pada arah kiblat Masjid Menara yang sejak dahulu sudah digunakan dan memberikan penjelasan sejarah tentang arah kiblat yang sudah ditentukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf guna mendukung penelitian yang penulis lakukan.

Responden kedua adalah masyarakat umum sekitar Masjid Menara yaitu Muhammad Luthfi. Mengenai kemelencengan arah kiblat masjid Menara, ia tidak banyak berkomentar karena tidak mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblat pada masjid Menara. Ia hanya mengetahui bahwa sholat hanya menghadap ke arah kiblat yang sudah ada dan tidak mengetahui banyak mengenai metode pengukuran arah kiblat khususnya di Masjid Menara, ini adalah respon kognitif. Terhadap kemelencengan arah kiblat di Masjid Menara, respon afektifnya adalah ia berpendapat bahwa tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ada karena mempercayai karomah Masjid Menara yang diukur oleh Habib Abu Bakar Assegaf dan menyerahkan sepenuhnya wewenang kepada takmir masjid sebagai bentuk respon konatif.

### 3. Analisis Argumentasi Masyarakat yang Setuju dan Tidak Setuju Terhadap Perubahan Arah Kiblat.

Argumentasi yang berbeda dari setiap respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid Menara

mengerucut pada perbedaan landasan yang mereka yakini. Satu kelompok menggunakan landasan fiqhiyyah, kelompok satunya menggunakan landasan fiqhiyyah dan historis.

Menelaah kedua pendapat tersebut peneliti menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh kelompok yang sepakat arah kiblat Masjid Menara dirubah berlandaskan atas proses pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang kemudian memahami kedua landasan tersebut sebagai bentuk perintah yang wajib dilaksanakan dengan melakukan sebuah ijtihad mencapai suatu kebenaran. Kebenaran itu dapat diketahui dengan melakukan pengkajian terhadap alam semesta dengan melihat tanda-tandanya dan diukur dengan alat yang dapat menguji keakuratan arah kiblat.

Pengkajian terhadap posisi suatu tempat, atau sering disebut dengan letak geografis, hal tersebut dapat diketahui dengan pengkajian yang begitu lama oleh para ilmuwan (Astronomi). Dari hasil pengkajian tersebut, maka seseorang dapat mengetahui suatu tempat dengan menggunakan teknologi yang begitu canggih yang telah mereka ciptakan.

Salah satu hasil dari pengkajian panjang tersebut adalah *Google Earth*, di mana aplikasi ini dapat memperlihatkan bentuk Bumi dan letak suatu tempat. Selain itu, perkembangan pengkajian terhadap perhitungan untuk mengetahui letak suatu tempat dengan tempat lain, dapat diketahui dengan menggunakan rumus segitiga bola. Rumus ini dianggap sangat akurat dalam hal mengetahui posisi suatu tempat. Rumus inilah yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat yang jauh dari Kakbah, yang dikombinasikan dengan beberapa alat untuk mengetahui arah kiblat.

Salah satu alat yang dianggap canggih dalam hal pengukuran arah kiblat adalah alat bantu theodolite. Dari rumus ini pulalah, para ilmuwan falak mengembangkan

metode pengukuran arah kiblat. Metode tersebut dapat menghasilkan nilai keakuratan yang tinggi, seperti penggunaan tongkat Istiwak, Mizwala, dan bahkan alat yang memiliki nilai keakuratan sampai kepada ketelitian detik busur yaitu theodolite.<sup>3</sup>

Bagi masyarakat yang tidak mendukung akan perubahan arah kiblat Masjid Menara berdasarkan landasan fiqhiyyah dan historis, mereka meyakini bahwa arah kiblat Masjid Menara sudah benar sejak awal dibangun. Kalaupun melenceng, berdasarkan landasan fiqhiyyah yang diyakini, arah melenceng tersebut tidak berpengaruh besar karena arah kiblat berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 144, Allah memerintahkan untuk menghadap Masjidil Haram, bukan bangunan Ka'bah. Apalagi bangunan Masjidil Haram dari tahun ke tahun selalu diperluas sehingga arah kiblat Masjid Menara minim kemungkinan melenceng.

Alasan masyarakat tetap berpegang teguh pada arah kiblat yang sudah ada dari dulu juga karena landasan historis yang kuat mengingat Masjid Menara adalah masjid tertua kedua yang ada di Kota Semarang, bangunannya pun tidak pernah direnovasi secara besar-besaran dan bentuk bangunan tetap sama seperti pada awal dibangun.

Ulama yang menetapkan arah kiblat Masjid Menara juga sangat dihormati oleh masyarakat Kampung Melayu yaitu Habib abu Bakar Assegaf Gresik yang haulnya diperingati setiap tanggal 16 Dzulhijjah. Keyakinan masyarakat terhadap keilmuan Habib abu Bakar Assegaf Gresik sudah tidak diragukan lagi.

Mereka beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan oleh seorang ulama pembawa Islam di tanah Jawa adalah sesuatu yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Syarwani dan Danang yang mengatakan bahwa, penentuan arah

---

<sup>3</sup> *Ibid.* 176-177.

kiblat Masjid Menara kita tidak tahu, karena sudah bertahun-tahun lamanya siapa yang menentukan dan bagaimana caranya, namun yang pastinya kami meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh pendiri Masjid ini adalah sesuatu yang benar.

Agar memudahkan untuk memahami lebih jelas bagaimana respon masyarakat terhadap arah kiblat masjid Menara, disimpulkan dalam tabel berikut:

No .	Sumber data	Argumentasi (pro/kontra)	Respon kognitif	Respon afektif	Respon konatif
1.	Wawancara dengan Joko Santoso	Pro dengan perubahan arah kiblat Masjid Menara berdasarkan argumentasi ilmu fihiyyah	hanya mengetahui bahwa arah kiblat sebatas arah yang dipakai dalam melaksanakan ibadah shalat yang mengarah ke bangunan Kabah yang ada di kota Makkah	memiliki keresahan terhadap arah kiblat yang melenceng dan tetap digunakan untuk shalat berjamaah, ia tidak lantas mengecam hal tersebut, namun tetap menghimbau untuk segera melaporkan kemelencengan ini kepada pihak yang berwajib	tertarik dan ingin melakukan pengukuran juga terhadap masjid baru yang akan dibangun di sekitar perumahannya karena menurutnya akurasi arah kiblat itu penting dan perlu alat-alat dan pengukur yang teruji keakuratannya
2.	Wawancara dengan Naiv Abdulrahman Hassan	Pro dengan perubahan arah kiblat Masjid Menara	sudah mengetahui banyak tentang sejarah	Afiriasi atas terjadinya kemelencengan arah kiblat Masjid Menara	Setuju jika arah kiblat Masjid Menara diubah sesuai pengukuran

		berdasarkan argumentasi ilmu fihiyyah	masjid Menara dan arah kiblatnya	dan turut senang dengan pengukuran ulang arah kiblat yang telah penulis lakukan karena menurutnya dapat memperluas khazanah pengetahuan tentang sejarah Masjid Menara	yang akurat oleh pihak yang berwajib seperti Kemenag dan sesuai dengan <i>syariat</i> Islam.
3.	Wawancara dengan Habib Ami Umar Baharun	Kontra dengan perubahan arah kiblat Masjid Menara berdasarkan argumentasi ilmu Falak dan meyakini jika arah kiblat yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 144 bermakna sebagai Masjidil Haram, bukan bangunan Ka'bahnya	mengetahui secara pasti sejarah dan arah kiblat Masjid Menara	mempercayai jika arah kiblat Masjid Menara dari dulu sampai sekarang sudah benar karena berdasarkan keyakinannya, arah kiblat itu menghadap ke Masjidil Haram di Makkah, bukan bangunan Ka'bah	menolak adanya perubahan arah kiblat pada Masjid Menara, namun tetap memperbolehk an jika adanya penelitian di Masjid Menara selama untuk keperluan ilmu pengetahuan

4.	Wawancara dengan Syarwani	Kontra dengan perubahan arah kiblat Masjid Menara berdasarkan argumentasi historis	baru mengetahui jika arah kiblat masjid Menara terjadi kemelencengan	tidak heran dan kaget karena Masjid Menara adalah salah satu masjid kuno, dan ia memaklumi jika arah kiblat masjid kuno dapat terjadi kemelencengan dan menyamakannya dengan beberapa masjid kuno yang ada di Jawa Tengah seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Sekayu	tetap percaya pada arah kiblat Masjid Menara yang sejak dahulu sudah digunakan dan memberikan penjelasan sejarah tentang arah kiblat yang sudah ditentukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf guna mendukung penelitian yang penulis lakukan.
5.	Wawancara dengan Muhammad Luthfi	Kontra dengan perubahan arah kiblat Masjid Menara berdasarkan argumentasi historis	hanya mengetahui bahwa sholat hanya menghadap ke arah kiblat yang sudah ada dan tidak mengetahui banyak mengenai metode pengukuran	tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ada karena mempercayai karomah Masjid Menara yang diukur oleh Habib Abu Bakar Assegaf	menyerahkan sepenuhnya wewenang kepada takmir masjid

			arah kiblat khususnya di Masjid Menara		
--	--	--	---	--	--

## B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Menara

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah (*baitullah*), yang berada di Kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.<sup>4</sup>

Menghadap kiblat wajib hukumnya dalam melaksanakan sholat karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang telah tertulis dalam dalil-dalil syara'. Secara umum, para ulama berpendapat tentang kiblat dibagi menjadi dua, yaitu arah kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung dan arah kiblat bagi orang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.<sup>5</sup>

Arah kiblat yang benar berdasarkan diktum Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 adalah menghadap ke Barat Laut dengan kemiringan bervariasi, sesuai letak geografis wilayah tempat masjid berada. Pelurusan arah kiblat tidak harus dengan merombak bangunan masjid. Melainkan, cukup dengan menyesuaikan garis shaf salat dengan kiblat yang benar. MUI juga menghimbau agar semua wilayah di

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab Praktis Arah Kiblat Dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyah NU Jawa Tengah" (Semarang, 2002).

<sup>5</sup> Achmad Jaelani, *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*. 28.

Indonesia harus menyesuaikan arah kiblat sesuai dengan ralat dari fatwa tersebut. Alasannya adalah karena Indonesia terletak tidak persis di Timur Kakbah tapi agak ke Selatan, jadi arah kiblat juga tidak persis ke Barat tetapi mengarah ke arah Barat Laut.<sup>6</sup>



Gambar 4.1  
Arah Mata Angin



Gambar 4.2  
Peta Indonesia

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan<sup>7</sup>, mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, dan untuk beribadah wajib seperti shalat tentunya harus menghadap kiblat secara tepat karena jaraknya yang sangat jauh dari Ka'bah.

Pada saat ini metode yang sering digunakan dalam menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*, atau juga disebut dengan teori

<sup>6</sup> Khairurraji, "Kiblat Indonesia Menghadap Ke Arah Barat Laut : Studi Terhadap Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 Tentang Kiblat" (Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo, 2014). 5.

<sup>7</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 29.

sudut dan teori bayangan.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode *rashdul kiblat global*, theodolite, dan mizwala. Metode *rashdul kiblat* yang digunakan adalah *rashdul kiblat global* yang hanya terjadi dua kali dalam setahun, dan waktu perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini sudah tepat pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 16.18 WIB.

Pengukuran pada saat *rashdul kiblat global* sengaja penulis lakukan agar koreksi perhitungan arah kiblat pada masjid Menara bisa akurat. Metode ini dapat dilakukan oleh semua orang dan dengan alat yang sederhana berupa kayu atau tongkat lurus, lalu pada waktu yang telah ditentukan, bayangan yang terbentuk dari kayu atau tongkat tadi telah mengarah langsung ke arah kiblat. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan karena fenomena waktu pengukurannya yang terbatas hanya terjadi dua kali dalam setahun, dan juga sangat bergantung pada factor alam yakni pengaruh bayangan dari cahaya matahari.

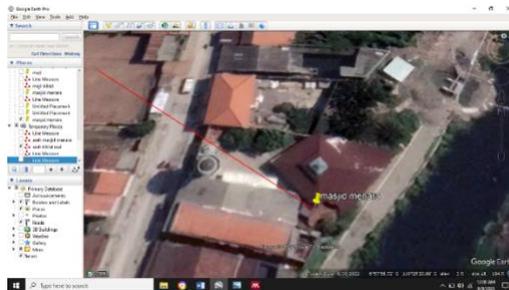
Penggunaan instrument falak berupa theodolite dan mizwala bertujuan sebagai pengoreksi dan pembuktian bahwa metode *rashdul kiblat global* sebagai metode yang menggunakan fenomena alam sebagai acuan penentuan arah kiblat akurat dan dapat berdiri sendiri. Didukung dengan menggunakan data-data astronomi dari Kementerian Agama yang digunakan untuk mengukur kembali arah kiblat Masjid Menara Layur merupakan metode yang digunakan Kementerian Agama RI yang hasil perhitungannya diakui kebenarannya.

Sebelum melakukan pengukuran di lapangan saat *rashdul kiblat* dengan alat bantu instrument falak berupa theodolite dan mizwala, penulis telah melakukan mini riset sebelumnya dengan menggunakan aplikasi *Google Earth* untuk mengecek keakurasian arah kiblat Masjid Menara Layur.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Secara visual, gambar yang ditunjukkan pada *Google Earth* di atas ketika ditarik garis lurus dari bangunan masjid ke arah Ka'bah maka akan terlihat dengan jelas bahwa terjadi kemelencengan sebesar  $11^{\circ} 5' 37,4''$  ke arah Utara dari titik azimuth kiblat masjid. Pengecekan ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal kepada penulis bahwa terjadi kemelencengan pada masjid tersebut. Jarak antara bangunan Ka'bah dan Masjid Menara jika ditarik garis lurus akan mencapai panjang 8.316,58 km



Gambar 4.3

Arah kiblat Masjid Menara Layur dengan menggunakan Google Earth dengan jarak Masjid Menara Layur ke Ka'bah 8.316,58 Kilometer.

Penulis melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Layur Menara pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14:40 WIB menggunakan mizwala dan pukul 15.58 WIB dengan menggunakan theodolite di shaf teras masjid yang terbuka agar memudahkan penulis dalam menangkap sinar matahari langsung.

Pengecekan kedua pukul 16.18 WIB di tempat yang sama pada saat pengukuran pertama dengan menggunakan metode *rashdul kiblat global*. Fakta mengenai arah kiblat Masjid Layur Menara bahwa arah sajadah masjid masih mengikuti arah fisik bangunan

masjid. Dengan demikian memungkinkan bahwa arah kiblat yang ada pada saat ini masih mengikuti arah kiblat sejak awal bangunan masjid didirikan.<sup>9</sup>

Pengecekan pertama dan kedua yang penulis lakukan baik menggunakan mizwala, theodolite maupun metode *rashdul kiblat global* tidak menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa hasil dari kedua nya sama tepat tanpa ada nya perbedaan. Sehingga dari hasil tersebut memperkuat pengecekan arah kiblat yang telah penulis lakukan.

### 1. Perhitungan menggunakan mizwala

Mizwala merupakan sebuah alat praktis karya Hendro Setyanto, MSi untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan menggunakan sinar matahari. Mizwala merupakan modifikasi bentuk Sundial, terdiri dari sebuah gnomon (tongkat berdiri), bidang dial (bidang lingkaran) yang memiliki ukuran sudut derajat, dan kompas kecil sebagai ancar-ancar.

Penentuan arah kiblat dengan mizwala ini yaitu dengan menggunakan sinar matahari, mengambil bayangan pada waktu yang dikehendaki. Kemudian bidang dial diputar sebesar sudut yang ada pada program. Setelah itu lihat sudut azimuth kiblat tempat tersebut pada bidang dial dan tarik dengan benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.<sup>10</sup>

#### Menghitung Arah Kiblat Menggunakan Mizwala

Lintang tempat ( $\phi^x$ )	: 6° 57' 58,64"
Bujur tempat ( $\lambda^x$ )	: 110° 25' 20,07"
Lintang Ka'bah ( $\phi^k$ )	: 21° 25' 21,17"

---

<sup>9</sup> Purba, "Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua Di Kota Semarang)."

<sup>10</sup> *Ibid.* 72.

$$\begin{aligned}
 \text{Bujur Ka'bah } (\lambda^k) & : 39^\circ 49' 34,56'' \\
 \text{Selisih Bujur Makkah Daerah (SBMD)} & \\
 : 110^\circ 25' 20,07'' - 39^\circ 49' 34,56'' & \\
 = 70^\circ 35' 45,51'' & \\
 \text{Tanggal} & : 28 \text{ Mei } 2023 \\
 \text{Pukul} & : 14:40 \text{ WIB} \\
 \text{Deklinasi matahari } (\delta) \text{ 28 Mei 2023 pukul 14:40 WIB:} & \\
 \delta_1 \text{ (pk. 14 WIB/7 GMT)} & : 21^\circ 25' 52'' \\
 \delta_2 \text{ (pk. 15 WIB/8 GMT)} & : 21^\circ 26' 17'' \\
 \delta_o & : A - (A - B) \times C : 1 \\
 = 21^\circ 25' 52'' - (21^\circ 25' 52'' - 21^\circ 26' 17'') \times 0^\circ 40' 00' : 1 & \\
 = 21^\circ 26' 8,67'' &
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Equation of time (e) 28 Mei 2023 pukul 14:40 WIB} & \\
 e_1 \text{ (pk. 14 WIB/7 GMT)} & : 0^j 2^m 46^d \\
 e_2 \text{ (pk. 15 WIB/8 GMT)} & : 0^j 2^m 45^d \\
 e & : 0^j 2^m 45,33^d
 \end{aligned}$$

Menghitung sudut waktu matahari

$$\begin{aligned}
 t_o & = \text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) : 15 - 12 = x \ 15 \\
 & = 14^\circ 40' 00'' + 0^\circ 2' 45,33'' - (105^\circ - 110^\circ 25' \\
 & \quad 20,07'') : 15 - 12 = x \ 15 \\
 & = 46^\circ 6' 40,02''
 \end{aligned}$$

Menentukan arah matahari

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan A} & = \tan \delta_m \times \cos \phi_t : \sin t - \sin \phi_t : \tan t \\
 & = \tan 21^\circ 26' 8,67'' \times \cos -6^\circ 57' 58,64'' : \sin 46^\circ \\
 & \quad 6' 40,02'' - \sin -6^\circ 57' 58,64'' : \tan 46^\circ 6' 40,02'' \\
 \text{Cotan A} & = 56^\circ 41' 47,12'' \text{ UB}
 \end{aligned}$$

Menentukan Azimuth Matahari

$$\begin{aligned}
 A & = 56^\circ 41' 47,12'' \text{ UB (Utara Barat), berarti azimuth} \\
 \text{matahari} & = 360^\circ - 56^\circ 41' 47,12'' = 303^\circ 18' 12,88''
 \end{aligned}$$

Menentukan Mizwah

$$= 180^\circ - 303^\circ 18' 12,88''$$

$$= 123^\circ 18' 12,88''$$

Data perhitungan mizwala pada aplikasi *Microsoft Excel* pukul 14: 40 WIB:

Deklinasi Pada Jam 14 WD		21°	26'	08.67"
Equation Of Time Pada Jam 14 WD		00°	02'	45.33"
Sudut Waktu Matahari		46°	06'	40.07"
Arah Matahari		56°	40'	40.55"
Azimuth Matahari		303°	19'	19.45"
Utara Sejati		56°	40'	40.55"
Bayangan Tongkat Gnomon ( Mizwah )		123°	19'	19.45"
<b>SBMD (Selisih Bujur Makkah Daerah)</b>	<b>BARAT</b>	70°	35'	45.51"
<b>Arah Kiblat</b>	<b>UTARA-BARAT</b>	65°	30'	16.86"
<b>Azimuth Kiblat</b>	<b>UTSB</b>	294°	29'	43.14"



Gambar 4.4  
Perhitungan  
menggunakan mizwala



Gambar 4.5  
Arah kiblat yang  
dihasilkan mizwala

## 2. Perhitungan Menggunakan Theodolite

Theodolite merupakan instrument optic survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang

pada tripod.<sup>11</sup> Theodolite, khususnya yang digital dengan tingkat kesalahan maksimal 5” mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dibanding metode yang lain.<sup>12</sup> Dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu matahari, theodolite dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur.<sup>13</sup>

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu theodolite:

- a. Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid atau musholla atau tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Mempersiapkan hasil hisab (hitungan) yang berkaitan dengan matahari, yang meliputi: sudut waktu matahari, tinggi matahari (atau jarak zenith matahari), arah matahari dan azimuth matahari pada saat pengukuran arah kiblat.
- c. Memasang baterai yang masih bagus pada theodolite.
- d. Memasang theodolite dalam posisi yang benar-benar tegak lurus ke segala arah dengan memperhatikan water pass yang ada pada theodolite.
- e. Membidik matahari dengan mendasarkan kepada tinggi matahari atau jarak zenith matahari (tergantung theodolitnya).
- f. Setelah matahari terbidik, gerak horizontal harus dikunci, kemudian dinolkan.
- g. Pembidikan harus disesuaikan dengan waktu yang yang diperhitungkan atau waktu pembidikan dijadikan acuan untuk memperhitungkan arah matahari dan azimuth matahari.
- h. Menghitung jarak ke arah kiblat dari posisi matahari, dengan langkah azimuth matahari dikurangi azimuth

---

<sup>11</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 54.

<sup>12</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, I (Semarang: El-Wafa, 2013). 62.

<sup>13</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 55.

matahari. Jika jarak arah kiblat dari matahari negative, maka tambahkan pada bilangan  $360^{\circ}$ .

- i. Lepas kunci horizontal theodolite, kemudian putar theodolite ke kanan atau kiri sampai pada bilangan arah kiblat dari posisi matahari.
- j. Theodolite sudah mengarah ke arah kiblat. selanjutnya adalah pengaturan lensa untuk pengukuran arah kiblat.<sup>14</sup>
- k. Buatlah dua titik (dengan arah yang sudah ditunjukkan oleh theodolite), kemudian hubungkan dua titik tersebut. Garis tersebut adalah arah kiblat.
- l. Jika ingin membuat shaf, buatlah garis tega lurus (memotong garis tadi sebesar  $90^{\circ}$ ).<sup>15</sup>



Gambar 4.6  
Perhitungan menggunakan  
theodolite



Gambar 4.7  
Arah kiblat yang  
dihasilkan theodolite

<sup>14</sup> Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. 63-64.

<sup>15</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 60.

Berikut perhitungan menggunakan theodolite pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 15:58 WIB

a. Menentukan arah kiblat

Lintang tempat ( $\phi^x$ )	: 6° 57' 58,64"
Bujur tempat ( $\lambda^x$ )	: 110° 25' 20,07"
Lintang Ka'bah ( $\phi^k$ )	: 21° 25' 21,17"
Bujur Ka'bah ( $\lambda^k$ )	: 39° 49' 34,56"
Selisih Bujur Makkah Daerah (SBMD)	
: 110° 25' 20,07" - 39° 49' 34,56"	
= 70° 35' 45,51"	
Tanggal	: 28 Mei 2023
Pukul	: 15:58 WIB

Masukkan ke rumus:

$$\begin{aligned} \text{Cotan } Q &= \tan LM \times \cos LT : \sin SBMD - \sin LT : \tan SBMD \\ &= \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos -6^\circ 57' 58,64'' : \sin 70^\circ 35' 45,51'' - \sin -6^\circ 57' 58,64'' : \tan 70^\circ 35' 45,51'' \\ &= 65^\circ 30' 16,86'' \text{ (dari Utara ke Barat)} \end{aligned}$$

Untuk arah kiblat Barat ke Utara

$$= 90^\circ - 65^\circ 30' 16,86'' = 24^\circ 29' 43,14''$$

Untuk azimuth kiblat UTSB

$$= 270^\circ + 24^\circ 29' 43,14'' = 294^\circ 29' 43,14''$$

b. Menentukan sudut waktu matahari

Deklinasi matahari ( $\delta$ ) 28 Mei 2023 pukul 15:58 WIB:

$\delta_1$ (pk. 15 WIB/8 GMT)	: 21° 26' 17"
$\delta_2$ (pk. 16 WIB/9 GMT)	: 21° 26' 41"
K (selisih waktu)	: 00 <sup>j</sup> 24 <sup>m</sup>
$\delta_o$	: $\delta_1 + k (\delta_2 - \delta_1)$
= 21° 26' 17" + 00 <sup>j</sup> 24 <sup>m</sup> x (21° 26' 41" - 21° 26' 17")	
	= 21° 26' 26,6"

*Equation of time* (e) 28 Mei 2023 pukul 15.58 WIB

$$\begin{aligned} e_1 \text{ (pk. 15 WIB/8 GMT)} &: 0^j 2^m 45^d \\ e_2 \text{ (pk. 16 WIB/9 GMT)} &: 0^j 2^m 45^d \\ e &: 0^j 2^m 45^d \end{aligned}$$

Masukan rumus:

$$\begin{aligned} t &= WD + e - (BD - BT) : 15 - 12 = x 15 \\ &= 15^\circ 58' + (0^j 2^m 45^d) - (105^\circ - 110^\circ 25' 20,07'') \\ &: 15 - 12 = x 15 \\ &= 65^\circ 36' 35,07'' \end{aligned}$$

c. Menentukan arah matahari

A = arah matahari

$\delta$  = deklinasi matahari

$\phi^x$  = lintang tempat

t = sudut waktu matahari

$$\begin{aligned} \text{Cotan } A &= \tan \delta \times \cos \phi^x : \sin t - \sin \phi^x : \tan t \\ &= \tan 21^\circ 26' 26,6'' \times \cos -6^\circ 57' 58,64'' : \\ &\sin 65^\circ 36' 35,07'' - \sin -6^\circ 57' 58,64'' : \\ &\tan 65^\circ 36' 35,07'' \\ &= 64^\circ 13' 8,71'' \text{ UB} \end{aligned}$$

d. Menentukan azimuth matahari

$$\begin{aligned} A &= 64^\circ 13' 8,71'' \text{ UB} \\ &= 360^\circ - 64^\circ 13' 8,71'' \\ &= 295^\circ 46' 51,29'' \end{aligned}$$

e. Menentukan beda azimuth

$$\begin{aligned} \text{Baz}_o &= \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth matahari} \\ &= 294^\circ 29' 43,14'' - 295^\circ 46' 51,29'' \\ &= -1^\circ 17' 8,15'' \end{aligned}$$

Dikarenakan beda azimuthnya (-), maka beda azimuth +  $360^\circ = 358^\circ 42' 51,85''$

### 3. Perhitungan Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat Global*

*Rashdul kiblat global* artinya penentuan arah kiblat dengan cara mengamati kedudukan Matahari atau bayangan Matahari (yang dibentuk oleh tongkat istiwa) saat transit Matahari di meridian Mekkah pada saat nilai deklinasi Matahari sama dengan nilai lintang Ka'bah yang dapat dilakukan dalam skala luas (mendunia) dengan syarat Matahari dapat diamati di tempat-tempat di mana pengamatan dilakukan.

*Rashdul kiblat global* hanya terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada Bulan Mei dan Bulan Juli. Pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basitah), terjadi *istiwa'ul a'dzam* pada pukul 11.57 LMT atau pukul 16:18 WIB. Selain itu, Matahari tepat berada di zenith pengamat yang berada di sekitar Mekah (Kakbah) atau dapat dikatakan Matahari tepat berada di atas Kakbah. Saat di mana Matahari berada di zenith Mekah inilah yang disebut sebagai *istiwa'ul a'dzam*. Hal ini disebabkan oleh pergerakan semu tahunan Matahari. Akan tetapi, perlu diperiksa pula data ephemeris untuk memastikan tanggal berapa nilai deklinasi Matahari sama/hampir sama dengan nilai lintang Kota Makkah.<sup>16</sup> Kelebihan dari metode *rashdul kiblat global* adalah selain lebih mudah dan dapat dilakukan oleh setiap orang, hasil pengukuran dengan metode ini lebih akurat, dengan syarat penandaan waktu yang tepat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Reza Akbar and Nilhakim, "Pelatihan Penentuan Arah Kiblat Dalam Kajian Hukum Islam Dan Astronomi Di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Sambas," *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2022): 122, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/d.v4i2.1513>. 125.

<sup>17</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 46.



Gambar 4.8  
*Istiwa'ul a'dzam*

Tata Cara Penentuan Arah Kiblat dengan Matahari saat *rashdul kiblat global*:<sup>18</sup>

- a. Memastikan waktu terjadinya peristiwa *rashdul kiblat global* yaitu pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basitah) pada pukul 16:18 WIB dan tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basitah) pada pukul 16:27 WIB (Sesuaikan dengan hasil pemeriksaan data ephemeris dan hasil perhitungan waktu transit di Makkah)
- b. Menentukan lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya yang dapat terkena paparan sinar Matahari.
- c. Menyediakan tongkat yang benar-benar lurus yang ditempatkan pada bidang yang benar-benar datar (halaman masjid, rumah, dan lain-lain) atau dapat pula menggunakan benang yang digantungkan

---

<sup>18</sup> Akbar and Nilhakim, "Pelatihan Penentuan Arah Kiblat Dalam Kajian Hukum Islam Dan Astronomi Di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Sambas."126.

- bandul (beban) sehingga antara bidang dan tongkat terbentuk sudut 90 derajat (tegak lurus).
- d. Pada saat waktu menunjukkan pukul terjadinya rashdul kiblat, amati bayangan Matahari dan beri tanda menggunakan spidol dengan cara menggaris atau menggunakan teknik penandaan lain seperti lakban, penggaris yang dapat membuat tanda lurus.
  - e. Arah kiblat yang terbentuk adalah arah yang langsung menghadap Matahari

Data:

Lintang tempat ( $\phi^x$ )	: 6° 57' 58,64" LS
Bujur tempat ( $\lambda^x$ )	: 110° 25' 20,07" BT
Lintang Ka'bah ( $\phi^k$ )	: 21° 25' 21,17" LU
Bujur Ka'bah ( $\lambda^k$ )	: 39° 49' 34,56" BT
<i>Equation of Time</i>	: 0 <sup>j</sup> 2 <sup>m</sup> 45 <sup>d</sup>
Bujur daerah	: 105°
Tanggal	: 28 Mei 2023

*Rashdul kiblat global* dapat dihitung secara langsung dengan:

$$= \text{pk. } 12 - (0^j 2^m 45^d) + (105^\circ - 39^\circ 49' 34,56'') : 15$$

$$= \text{pk. } 16 : 17 : 56,7 \text{ WIB}$$

Setelah disesuaikan waktu *rashdul kiblat global* dengan waktu daerah setempat yakni Kota Semarang, selanjutnya penelitian ini dengan menggunakan alat bantu tongkat dari alat *mizwala* agar tegak lurus dengan bayangan, maka dihasilkan arah kiblat Masjid Menara sebagai berikut:



Gambar 4.9  
Arah kiblat yang dihasilkan  
dari Matahari saat *rashdul*  
*kiblat global*

#### 4. Hasil pengukuran

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan di Masjid Menara Layur tanggal 28 Mei 2023 pada azimuth kiblat  $294^{\circ} 29' 43,14''$  dihitung dari Utara-Timur-Selatan-Barat (UTSB). Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode untuk menguji akurasi arah kiblat pada Masjid Menara, yakni metode *rashdul kiblat global* pada pukul 16 : 17 : 56,7 WIB, theodolite pada pukul 15:58 WIB menghasilkan nilai azimuth kiblat sebesar  $294^{\circ} 29' 43,14''$ , dan mizwala pada pukul 14:40 WIB sebesar  $294^{\circ} 29' 43,14''$ , yang artinya tidak ada perbedaan jumlah perhitungan dari ketiga metode yang digunakan.

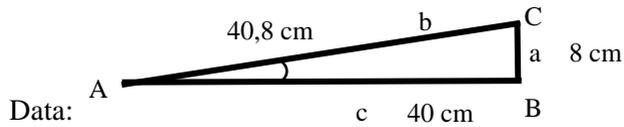
Berikut tabel pengukuran menggunakan mizwala dan theodolite:

No	Waktu pembedikan		Alat ukur	Azimuth kiblat	Azimuth tempat	Selisih azimuth
	WIB	GMT				
1	14:40	7	Mizwala	294° 29' 43,14"	283° 23' 5,74"	11° 6' 37,4"
2	15:58	8	Theodolit	294° 29' 43,14"	283° 23' 5,74"	11° 6' 37,4"

Setelah ditarik garis lurus terhadap bayangan yang terbentuk dari hasil pengukuran ketiga metode yang telah dilakukan dan menarik garis lurus terhadap arah kiblat masjid yang telah ada, hasilnya menunjukkan adanya kemelencengan atau ketidak akuratan arah kiblat hasil pengukuran dengan arah kiblat masjid yang telah ada.



Gambar 4.10  
Kemelencengan arah kiblat



Data:

$$a \quad \quad \quad : 8 \text{ cm}$$

$$b \text{ (arah kiblat masjid)} \quad : 40 \text{ cm}$$

$$c \text{ (azimuth kiblat)} \quad \quad \quad : 40,8 \text{ cm}$$

$$\text{dengan sisi miring} = c^2 = a^2 + b^2$$

$$c^2 = 8^2 + 40^2$$

$$c^2 = 1664$$

$$c = \sqrt{1664}$$

$$c = 40,8$$

Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus tangen maka dapat diketahui besar kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de \div sa$$

$$\tan \alpha = 8 \div 40,8$$

$$\tan \alpha = 0,1960784313725$$

$$\alpha = 11^\circ 5' 37,4'' \text{ (ke arah Utara)}$$

Sehingga dapat disimpulkan besar kelencengan arah kiblat pada masjid Menara sebesar  $11^\circ 5' 37,4''$  ke arah utara dari titik azimuth kiblat masjid. Maka dapat diketahui arah kiblat yang dipakai masjid Menara saat ini adalah sebesar  $283^\circ 24' 5,74''$  UTSB.

Melihat adanya kemelencengan sebesar  $11^\circ$  pada arah kiblat Masjid Layur Menara, hal tersebut menyatakan

bahwa arah kiblat pada masjid tersebut sudah tidak mengarah tepat ke Ka'bah. Muh. Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya yang berjudul *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)* menyatakan bahwa terdapat korelasi skala derajat ke satuan jarak sebagai berikut:<sup>19</sup>

$$1^{\circ} = 111 \text{ km}$$

$$1' = 1/60^{\circ} = 1,85 \text{ km}$$

$$1'' = 1/60' = 1/3600^{\circ} = 30 \text{ m.}$$

Perhitungan jarak kemelencengan:

Data:

Kemelencengan dari pusat Bumi tiap  $1^{\circ}$  (x) : 111 km

Jarak Masjid Menara-Kabah (y) : 8316,58 km

Jarak Kabah - pusat bumi (z) : 10000 km

Maka perhitungan kemelencengan menggunakan rumus perbandingan:

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ}/y = x/z$

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ}/8316,58 = 111/10000$

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ} \times 10000 = 111 \times 8316,58$

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ} \times 10000 = 923140,38$

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ} = 923140,38/10000$

Jarak melenceng tiap  $1^{\circ} = 92,314038 \text{ km}$

---

<sup>19</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)* (Solo: Tinta Medina, 2011). 116.

Kemelencengan tiap  $1^\circ$  dari masjid Menara Layur ke Kabah yakni 92,314038 km. Maka untuk mengetahui jarak kemelencengan sebesar  $11^\circ 5' 37,4''$  dapat dilakukan perkalian.

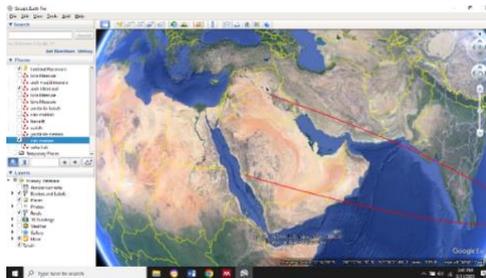
Jarak melenceng =  $11^\circ 5' 37,4'' \times 92,314038 \text{ km}$

Jarak melenceng =  $11,093722222222 \times 92,314038 \text{ km}$

Jarak melenceng = 1024, 1062947837 km

Jarak kemelencengan 1024,1062947837 km ke Utara dari Ka'bah menunjukkan lokasi di sekitar negara Irak dan Kuwait. Jarak ini adalah jarak yang sangat jauh dari Ka'bah sehingga arah kiblat masjid Menara tidak akurat.

Kemelencengan ini masuk dalam kategori kurang akurat. Sebagaimana pendapat Slamet Hambali (2014: 46-51) membagi kriteria akurasi arah kiblat menjadi empat yaitu, sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.<sup>20</sup>



Gambar 4.11  
Lokasi kemelencengan arah kiblat

---

<sup>20</sup> Slamet Hambali, *Menguji Tingkat Keakuratan "Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali*, 2014. 46-51.

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar mengarah ke arah Kakbah (Masjid al-Harām).
2. Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Thomas Jamaluddin. Pada tanggal 26-30 Mei pukul 16:18 WIB (09:18 GMT) dan 14-18 Juli pukul 16:27 WIB (09:27 GMT) rentang plus atau minus 5 menit masih cukup akurat. Hasil pengujian yang dilakukan Slamet Hambali menghasilkan bahwa pada tanggal 18 Juli adalah kemelencengan terjauh pukul 16:32 WIB yaitu  $0^{\circ} 42'46,43''$  yang menurut homas Jamaluddin masih akurat.
3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara  $0^{\circ} 42'46,43''$  sampai dengan  $22^{\circ} 3'$ , disebabkan karena arah kiblat umumnya di Indonesia sekitar  $22^{\circ} 3'$  dan apabila melewati angka kemelencengan  $22^{\circ} 3'$  maka arah yang ditunjukkan akan cenderung ke barat.
4. Tidak Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kelencengan di atas  $22^{\circ} 3'$ , maka arah kiblat wilayah Indonesia cenderung mengarah ke selatan dari titik barat.

Terjadinya deviasi (penyimpangan) arah kiblat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah arah kiblat masjid tidak pernah dihitung dan diukur ulang oleh pihak yang bersangkutan seperti Kemenag, tetapi hanya berdasarkan petunjuk dari tokoh masyarakat yakni Habib Abu Bakar Assegaf Gresik yang menentukan arah kiblat masjid Menara pertama kalinya dengan mendapat *riyadhoh* dari Allah SWT. Bangunan Masjid beserta isinya termasuk arah kiblatnya dianggap sebagai warisan budaya hingga sekarang oleh masyarakat Kampung Melayu. Dengan demikian memungkinkan bahwa arah kiblat yang ada pada

saat ini masih mengikuti arah kiblat sejak awal bangunan masjid didirikan.

Selain itu, menurut wawancara dari beberapa tokoh masyarakat sekitar Masjid Menara terjadinya penyimpangan juga disebabkan karena adanya pengaruh pergeseran lempeng Bumi di Kota Semarang, namun menurut penelitian dari Thiopan Riahdo Purba dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua di Kota Semarang)”, arah kiblat Masjid Menara Layur yang melenceng tidak disebabkan oleh adanya pergeseran lempeng bumi, karena berdasarkan pengukuran yang dilakukan Thiopan, pergeseran lempeng di Pulau Jawa yang bergerak ke arah tenggara tidak sesuai dengan kemelencengan yang terjadi pada masjid-masjid tua di Kota Semarang, salah satunya adalah Masjid Menara Layur. Hal ini dikarenakan arah kemelencengan yang terjadi tidak searah pada kemelencengan tersebut. Pergeseran lempeng bumi yang terjadi secara alamiah relatif sangat lambat pada tiap tahunnya, yaitu sekitar 12 mm/tahun dengan nilai terkecil. Sehingga membutuhkan ribuan bahkan jutaan tahun benar-benar terjadi kemelencengan pada arah kiblat.<sup>21</sup>

Untuk mengukur arah kiblat yang akurat, dibutuhkan kemampuan yang memadai baik kemampuan dalam menguasai ilmu perhitungan trigonometri (segitiga bola) maupun kemampuan dalam menguasai alat ukur dari berbagai jenis, mulai alat ukur klasik seperti kompas dan rubu‘, maupun alat ukur kontemporer seperti Mizwala, Istiwa`ain dan Teodolite.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Purba, “*Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua Di Kota Semarang).*”

<sup>22</sup> Oktavia, “*Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen).*”

Arah kiblat Masjid Menara dengan kemelencengan seperti ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kemelencengan sebesar  $11^{\circ} 5' 37,4''$  ke arah Utara akan menghasilkan arah yang sangat fatal. Arah yang ditunjukkan bukan mengarah ke arah Masjid al- Harām sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah 144. Sedangkan berdasarkan kemelencengan arah kiblat masjid Menara sebesar  $11^{\circ} 5' 37,4''$  ke arah Utara maka arahnya akan mengarah ke wilayah sekitar Irak dan Kuwait.<sup>23</sup> Meskipun penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik melenceng sekitar  $11^{\circ} 5' 37,4''$ , namun, banyak masyarakat sekitar Kampung Melayu yang mempercayai penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Habib Abu Bakar Assegaf Gresik dan tetap mengikutinya untuk melakukan sholat di Masjid Menara.

Dalam penelitian mengenai pengukuran arah kiblat di Masjid Menara tidak dianggap sebagai kebenaran mutlak dan hanya berfungsi sebagai penelitian, sehingga tidak ada kewajiban untuk mengubah arah kiblat Masjid Menara yang sudah turun-temurun dipercayai oleh masyarakat sekitar Kampung Melayu sebagai warisan budaya dan bagian sejarah persebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya Kota Semarang.

---

<sup>23</sup>“[https://Earth.Google.Com/Web/@29.60383874,41.43388812,648.53671169a,846133.81646991d,35y,2.172h,0t,0r?Utm\\_source=earth7&utm\\_campaign=vine&hl=en](https://Earth.Google.Com/Web/@29.60383874,41.43388812,648.53671169a,846133.81646991d,35y,2.172h,0t,0r?Utm_source=earth7&utm_campaign=vine&hl=en),” n.d. Diakses 8 Juni 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid menara cukup beragam. Penulis mengklasifikasikan masyarakat dalam empat kelompok yaitu tokoh masyarakat, takmir, jamaah, dan masyarakat sekitar Masjid Menara. Setiap orang memiliki pendapat dan pikiran yang berbeda-beda dan harus dihargai apapun alasannya. Dari respon tersebut, penulis membagi ke dalam dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat yang setuju akan perubahan masjid Menara, dan kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan arah kiblat masjid Menara. Namun, setiap kelompok masyarakat yang penulis wawancarai sepakat untuk mendukung setiap penelitian yang ada di Masjid Menara karena dapat menambah pengetahuan masyarakat luas tentang Masjid Menara.
2. Masjid Menara Layur adalah salah satu masjid tertua yang ada di Semarang, berlokasi di kampung Melayu yang penuh dengan sejarah. Masjid ini belum pernah dilakukan pengecekan ulang arah kiblatnya oleh

Kemenag, namun sudah pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh mahasiswa sebagai bahan pembelajaran. Dari hasil pengukuran tanggal 28 Mei 2023, arah kiblat masjid Menara ternyata melenceng sebesar  $11^{\circ} 5' 37,4''$  ke arah Utara. Penelitian ini dilakukan tepat pada saat *rashdul kiblat global* terjadi, dengan bantuan instrument falak lain berupa theodolit dan mizwala untuk uji akurasi. Didapatkan data bahwa dengan metode *rashdul kiblat global* dan pengukuran menggunakan theodolite dan mizwala hasilnya tidak jauh berbeda. Azimuth kiblat di masjid Menara harusnya  $294^{\circ} 29' 43,14''$ , namun azimuth tempat di Masjid Menara menunjukkan angka sebesar  $283^{\circ} 24' 5,74''$  UTSB yang jika dihitung jarak melencengnya sebesar 1024,1062947837 km ke arah Utara dan menunjukkan ke arah wilayah Irak dan Kuwait. Penyebab dari kemelencengan ini diduga sudah ada dari awal penetapan arah kiblat yang dilakukan oleh ulama Habib ./Abu Bakar Assegaf Gresik dan belum pernah ada pengukuran ulang karena masyarakat sekitar ingin tetap mempertahankan sejarah yang ada dan sangat menghormati keilmuan serta karomah dari Habib Abu Bakar Assegaf.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut.

1. Para ahli falak berperan penting untuk memberikan sosialisasi mengenai arah kiblat kepada masyarakat agar semakin memberikan wawasan yang lebih luas, karena masih sangat banyak masyarakat yang kurang paham mengenai persoalan arah kiblat.
2. Pemerintah setempat melalui Kementerian Agama diharapkan lebih tanggap mengenai persoalan kemelencengan arah kiblat yang ada karena hal ini berkaitan dengan keabsahan suatu ibadah.
3. Masyarakat yang sadar akan pentingnya ilmu falak dan terbuka menerima suatu hal yang baru ikut mengambil peran yang penting. Diperlukan masyarakat yang terbuka dan mau menerima perubahan ini agar tidak terus menerus menghadap kiblat ke arah yang keliru.

### **C. Penutup**

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mengarahkan tenaga dan pikiran sebaik mungkin dalam penyusunannya, namun pasti di setiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis berharap semoga karya tulis yang penuh kekurangan ini terdapat manfaat yang besar terutama bagi penulis sendiri dan lebih-lebih bagi pembacanya. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan tulisan ini. Kurang lebihnya penulis ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmad Jaelani, Dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Arah Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*. Edited by Ahmad Izzuddin. I. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. 12. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Dogun, Save D. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Cet. ke-1. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. I. Semarang: El-Wafa, 2013.
- . *Menguji Tingkat Keakurasian “Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali*, 2014.
- . “Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat,” 2010.
- Hilman Handoni, Dkk. *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya Di Jawa Dan Madura*. Jakarta Pusat: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Izzuddin, Ahmad. “*Hisab Praktis Arah Kiblat Dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyah NU Jawa Tengah*.” Semarang, 2002.
- . *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. I. Semarang: Pustaka Al-Hilal,

- 2012.
- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.
- . *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. I. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Maspoetra, Nabhan, and Assadurrahman. *Almanak Hisab Rukyat*, n.d.
- Maskufa. *Ilmu Falaq*, n.d
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pusat, Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Salim, Peter Salim dan Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edited by English Modern Press, 1991.
- Sayuti, Ahmad. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Sudibyoy, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Wahidi, Ahmad, and Evi Dahliyatini Nuroini. *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah & Ilmiah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- . *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah & Ilmiah*. 2nd ed. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

## Jurnal

Akbar, Reza, and Nilhakim. "Pelatihan Penentuan Arah Kiblat Dalam Kajian Hukum Islam Dan Astronomi Di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Sambas." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2022): 122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/d.v4i2.1513>.

Ayuk Dwi Nurhidayah, Eko Heri Widiastuti, Nuryanti. "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang." *Historica Education Journal*, 2021, 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2121>.

Dewi Rahayu, Laiyina Ukhti. "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1 (2022): 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i1.681>.

Jayusman. "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains." *ASAS* 6 (2014): 74.

Nurhidayah, Ayuk Dwi, Eko Heri Widiastuti, and Nuryanti. "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama Dan Kebudayaan Di Semarang." *Historica Education Journal*, 2021, 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2121>.

Putri, Bhella Oktafia Suriyanto, Fajar Apriani, and Santi Rande. "Respon Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Umum Terpadu (Siput) Berbasis Online Pada Bidang Kependudukan Di Kelurahan Gunung Telihan Kecamatan Bontang Barat." *EJournal Administrasi Negara* Vol. 8 (2020). [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal \(1\) \(02-04-20-07-33-18\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal%20(1)%20(02-04-20-07-33-18).pdf).

## Skripsi dan Thesis

- Alamsyah. *“Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.”* UIN Walisongo, 2016.
- Khairurraji. *“Kiblat Indonesia Menghadap Ke Arah Barat Laut : Studi Terhadap Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 Tentang Kiblat.”* Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo, 2014.
- Mahzun, Alfian Johan. *“Penentuan Arah Kiblat Dalam Perspektif Sains Dan Sosio-Historis : Studi Di Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung.”* Semarang: UIN Walisongo, 2021
- Oktavia, Anggun Dwi. *“Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen).”* Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2020.
- Purba, Thiopan Riahdo. *“Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua Di Kota Semarang).”* Semarang: Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2021.

### **Media website**

- Asmar, Suharto. *“Masjid Layur Semarang Utara (Masjid Tua Dan Unik Di Semarang).”* Semarang, 2020. <https://youtu.be/-7euiP4XyIo>.
- Earth, Google. *“Masjid Menara Layur.”* Accessed May 18, 2023. [https://earth.google.com/web/search/Masjid+Menara+%2F+Layur,+Jalan+Layur,+Dadapsari,+Semarang+City,+Central+Java/@6.96629527,110.42217394,2.89167563a,51.90594405d,35y,103.44217854h,44.99366761t,0r/data=CigiJgokCR5StU3\\_pBXAEVICduU7phXAGTYsdXC6UFpAIZZHwf-](https://earth.google.com/web/search/Masjid+Menara+%2F+Layur,+Jalan+Layur,+Dadapsari,+Semarang+City,+Central+Java/@6.96629527,110.42217394,2.89167563a,51.90594405d,35y,103.44217854h,44.99366761t,0r/data=CigiJgokCR5StU3_pBXAEVICduU7phXAGTYsdXC6UFpAIZZHwf-)
- “<https://Earth.Google.Com/Web/@29.60383874,41.43388812,64>

8.53671169a,846133.81646991d,35y,2.172h,0t,0r?Utm\_source=earth7&utm\_campaign=vine&hl=en," n.d.

## **Wawancara**

Abdulrahman Hassan, Naiv. "*Wawancara Sejarah Masjid Menara Dan Respon Masyarakat.*" Dadapsari, Kota Semarang, 1 Juni 2023.

Baharun, Habib Ami Umar. "*Wawancara Respon Masyarakat Arah Kiblat Masjid Menara.*" Layur, Kota Semarang, 28 Mei 2023.

Luthfi, Muhammad. "*Wawancara Respon Masyarakat Arah Kiblat Masjid Menara.*" Layur, Kota Semarang, 28 Mei 2023.

Santoso, Joko. "*Wawancara Respon Masyarakat Terhadap Masjid Menara.*" Dadapsari, Semarang, 1 Juni 2023.

Syarwani. "*Wawancara Sejarah Masjid Menara Dan Respon Masyarakat.*" Dadapsari, 3 Juni 2023.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Daftar Pertanyaan dan Jawaban

Narasumber : Habib Ami Umar Baharun (Takmir Masjid Menara)  
Lokasi wawancara : Halaman Masjid Menara  
Hari,tanggal : Minggu, 28 Mei 2023

- 1. Sebelumnya saya mohon izin untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada habib mengenai masjid Menara, yang pertama apakah habib mengetahui sejarah metode penentuan arah kiblat masjid Menara?**

Baik, untuk pemaparan sejarah saya kurang bisa menjelaskan, nanti kamu bisa tanyakan kepada Bapak Habibi atau Bapak Naiv.

- 2. Dari sumber-sumber tertulis yang sudah saya baca mengenai sejarah Masjid Menara, diketahui bahwa masjid ini adalah salah satu masjid kuno yang ada di Semarang, apakah pernah ada perombakan bangunan?**

Selama ini bangunan masjid tidak pernah direnovasi secara besar-besaran, paling hanya ngecat ulang, selebihnya ya tetap begini.

- 3. Setelah saya lakukan pengecekan ulang arah kiblat masjid Menara menggunakan aplikasi *Google Earth* dan pengukuran ulang menggunakan theodolite dan mizwala, hasilnya menunjukkan adanya kemelencengan, bagaimana respon habib terhadap hal ini?**

Arah kiblat masjid Menara ini belum pernah diubah dari awal dibangun, begitupun dengan bangunan masjid ini, belum pernah dilakukan renovasi besar. Kita pun tetap meyakini arah kiblat tetap seperti awal

karena mengikuti kiblat berdasarkan sejarah yang ada. Dalam penentuan arah kiblat pun prinsipnya kan jihatul Ka'bah, jadi tidak wajib menghadap ke arah bangunan Ka'bahnya, tetapi kan Masjidil Haram itu luas, apalagi sekarang makin diperluas, jadi walaupun melenceng sedikit tidak tepat ke bangunan Ka'bah tidak apa, mbak. Untuk pengukuran ulang arah kiblat tidak apa-apa selama keperluannya untuk belajar dan menambah ilmu, tapi kalau disuruh mengubah arah kiblat di masjid ini saya tidak setuju.

**4. Apakah selama ini pernah ada dilakukan pengecekan ulang oleh instansi terkait misal dari Kemenag?**

Belum pernah, mbak.

**5. Baik, kalau begitu habib tetap meyakini jika arah kiblat Masjid Menara sudah benar?**

Iya mbak, karena berdasarkan pengetahuan saya mengenai arah kiblat di Qur'an surah al-Baqarah ayat 144 yang mengatakan bahwa menghadap kiblat itu ke arah Masjidil Haram, *to*? Bukan ke bangunan Ka'bah. Seandainya pun tidak tepat dan seperti penuturan mbak kalau arahnya melenceng, menurut saya itu tetap akurat karena Masjidil Haram kan main diperluas tiap tahunnya.

Narasumber : Muhammad Luthfi (masyarakat umum sekitar Masjid Menara)  
Lokasi wawancara : Depan toko parfum milik Muhammad Luthfi di Jalan Layur  
Hari,tanggal : Minggu, 28 Mei 2023

**1. Saya izin mengajukan beberapa pertanyaan kepada mas mengenai masjid Menara, sebelumnya mas sudah berapa lama tinggal di kawan Kampung Melayu ini?**

Saya tergolong warga baru di sini, mbak. Baru sekitar dua tahunan di sini.

**2. Selama menjadi warga sini dan tinggal berdekatan dengan Masjid Menara, apakah mas pribadi sering melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Menara?**

Jarang mbak kalau sholat berjamaah, *ndak* setiap hari saya ke Masjid Menara.

**3. Apakah mas tau mengenai sejarah kiblat masjid Menara?**

Kalau itu saya kurang tau, mbak. Taunya ya Cuma masjid Menara ini salah satu cagar budaya yang dilindungi pemerintah dan penuh sejarah dulunya.

**4. Setelah dilakukan perhitungan ulang mengenai arah kiblatnya, terjadi kemelencengan arah kiblat, bagaimana respon mas dalam menyikapi hal ini? Apakah ada keinginan untuk mengubah dan mengikuti arah kiblat yang sudah diukur ulang menggunakan alat modern atau tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ada?**

Saya tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ada mbak karena saya menghormati sejarah yang ada di masjid Menara, dan tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Kalau sudah adanya begitu, ya saya ikuti.

Narasumber : Naiv Abdulrahman Hassan (Jamaah Masjid Menara)  
Lokasi wawancara : Rumah Naiv Abdulrahman Hassan, Jl. Layur  
Hari, tanggal : Kamis, 1 Juni 2023

**1. Berdasarkan rekomendasi dari Habib Umar, saya disarankan untuk menemui bapak untuk menanyakan terkait sejarah arah kiblat masjid Menara, di sini kalau boleh tahu, bapak menjabat sebagai apa dalam struktur takmir Masjid Menara?**

Betul, di sini saya hanya sebagai penutur sejarah saja, saya tidak menjabat takmir, hanya sebagai jamaah saja. Memang biasanya jika ada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai Masjid Menara, bisa menemui saya atau bapak Habibi, ya *Insyallah* sedikit banyak mengetahui sejarah pembangunannya. Tapi untuk pertanyaan mbak mengenai sejarah arah kiblatnya, saya tidak tau mbak. Pertama karena informasi mengenai hal ini biasanya hanya diketahui oleh orang-orang dulu dan hanya melalui lisan atau mulut ke mulut. Ini juga yang menjadi kekurangan di Masjid Menara yakni belum adanya arsip tertulis yang dibuat oleh takmir, sehingga informasi seperti ini ya paling dituturkan langsung oleh narasumber, bukan dari arsip sejarah.

**2. Apakah bapak mengetahui jika arah kiblat masjid Menara kurang akurat?**

Kalau info ini saya memang pernah dengar, tapi ga tau pastinya itu gimana, karena kan juga wilayah masjid Menara itu sering terjadi banjir rob, mungkin ya karena seringnya dilanda bencana alam jadi melenceng arah kiblatnya.

**3. Selama ini apakah pernah ada pengukuran ulang yang dilakukan oleh Kemenag di Masjid Menara?**

Sepengetahuan saya belum pernah ada mbak, paling hanya mahasiswa-mahasiswa seperti mbak ini untuk penelitian.

**4. Bagaimana respon bapak pribadi jika arah kiblat Masjid Menara diubah sesuai pengukuran ulang?**

Ya, arah kiblatnya memang dikabarkan melenceng mbak, terus jika ditanya pendapat saya mengenai perhitungan dan perubahan ulang arah kiblat masjid Menara, menurut saya kembali ke hukum syariah saja, kalau memang harus diubah maka kami sebagai jamaah akan mengikuti arah kiblat terbaru yang sudah dilakukan perhitungan ulang. Jadi bagi saya hal tersebut tidak jadi masalah.

Narasumber : Joko Santoso (Ketua Muhammadiyah Ranting Dadapsari)  
 Lokasi wawancara : Rumah Joko Santoso, Dadapsari.  
 Hari, tanggal : Kamis, 1 Juni 2023

**1. Apakah bapak mengetahui tentang sejarah arah kiblat Masjid Menara?**

Saya kurang paham mbak mengenai arah kiblat masjid Menara, tapi yang saya tahu, masjid Menara itu kan salah satu masjid tertua di Semarang selain Masjid Sekayu dan ada sejarah panjang di baliknya.

**2. Sebagai salah satu masjid kuno, apakah pernah ada pengukuran ulang dari Kemenag terhadap arah kiblat Masjid Menara?**

Setau saya belum pernah karena ya tetap seperti itu saja arah kiblatnya sedari dulu, tapi paling itu saja mbak, masjidnya ditetapkan jadi cagar budaya oleh pemerintah. Kalau dari Kemenag saya *ndak* tau.

**3. Setelah saya melakukan penelitian menggunakan alat theodolite, mizwala, dan metode *rashdul kiblat global* ternyata arah kiblat masjid Menara terjadi kemelencengan, bagaimana respon bapak menyikapi hal ini?**

Jika memang arah kiblat masjid Menara itu melenceng, maka harus disesuaikan dengan hitungan terbaru yang lebih akurat, mbak. Apalagi jika alat yang digunakan lebih akurat. Itu kan bisa dilaporkan ke ketua takmirnya agar bisa disosialisasikan ke masyarakat dan jamaah masjid terkait perubahan arah kiblat. Harus sama ketua takmirnya, mbak, karena kalau sama bawahannya ya percuma, harus sama atasannya. Arah kiblat itu yo juga hendaknya diukur berkala setiap tahunnya, *toh*.

Narasumber : Syarwani (Ketua Nahdlatul Ulama cabang Dadapsari)  
 Lokasi wawancara : Teras Masjid al-Ikhlas Dadapsari.  
 Hari, tanggal : Sabtu, 3 Juni 2023

**1. Apakah bapak mengetahui tentang sejarah arah kiblat Masjid Menara?**

*Kalau sejarahnya kurang paham ding ai aku, cuma ya menurut sejarah kan itu masjid kuno yang sudah lawas dibangunnya, yang mengukur pun Habib Abu Bakar Assegaf Gresik, salah satu ulama besar di Indonesia, untuk metode yang dipakai kaya apa, ulun kada tahu.*

(Kalau sejarahnya saya kurang paham dik, Cuma kalau menurut sejarah kan itu masjid kuno yang sudah lama dibangun, yang mengukur pun Habib Abu Bakar Assegaf Gresik, salah satu ulama besar di Indonesia, untuk metode yang dipakai bagaimana, saya tidak tahu).

**2. Apakah bapak mengetahui mengenai arah kiblat Masjid Menara yang melenceng? Bagaimana respon bapak jika dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Menara?**

*Arah kiblat masjid kuno yag ada di Semarang ini pasti bergeser ding ai karena pernah ada pergeseran kerak bumi, mun dasar diukur ulang dan handak diterapkan ke masjid kuno di Semarang, maka sabarataan masjid kuno itu bakalan kocar kacir arah kiblatnya, bapangaruh jua lawan masjid kuno di sini misal masjid Sekayu, nah sama kaya nang arah kiblat Masjid Demak, itu kan perhitungan dan perubahan arah kiblatnya ditentang oleh buhan para kyai di sana karena akan kocar kacir dengan masjid kuno lain, itu kan pasti berhubungan masjid kuno satu dengan yang*

*lain. Jadi kalau kami tatap maumpati arah kiblat yang dahulu haji karena penentunya pun pasti orang yang beisi ilmu yang mumpuni.*

(Arah kiblat masjid kuno yang ada di Semarang ini past bergeser, dik. Karena pernah ada pergeseran kerak bumi, jadi kalau diukur ulang dan mau diterapkan ke masjid kuno di Semarang, maka semua masjid kuno itu bakalan kocar kacir arah kiblatnya, berpengaruh juga dengan masjid kuno di sini misalnya masjid Sekayu. Nah sama halnya dengan arah kiblat masjid Demak, itu kan perhitungan dan perubahan arah kiblatnya ditentang oleh para kyai di sana karena akan kocar kacir dengan masjid kuno lain, itu kan pasti saling berhubungan masjid kunonya dengan satu sama lain. Jadi kalau kami tetap mengikuti arah kiblat yang dulu saja karena orang yang menentukan pun pasti mempunyai ilmu yang mumpuni).

## B. Dokumentasi



Pengukuran arah kiblat  
dengan mizwala



Pengukuran azimuth tempat



Wawancara dengan Joko  
Santoso



Wawancara dengan pengurus  
ormas NU Dadapsari



Wawancara dengan Muhammad  
Luthfi

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Amelia Ridha  
Tempat, Tanggal Lahir : Tabalong, 14 Juni 2000  
Alamat Asal : Desa Nawin, RT.01, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan  
Alamat Sekarang : Jl. Kliwonan Raya, RT.01/RW.07, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah  
No. handphone : 085651281136  
E-mail : amelia.ridha14@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Haruai (lulus tahun 2007)
2. SD Negeri 1 Nawin Hilir (lulus tahun 2012)
3. MTs Negeri 1 Haruai (lulus tahun 2015)
4. SMA Darul Hijrah Putri (lulus tahun 2019)

### A. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Teater Asa tahun 2020-2022
2. Wakil ketua III HIMKA WS tahun 2021
3. Ketua Umum HIMKA WS tahun 2022
4. Anggota Bidang PSDR Dompot Dhuafa Volunteer Jawa Tengah tahun 2022
5. Lurah Teater Asa tahun 2023
6. Founder KBMK-S (Keluarga Besar Mahasiswa Kalimantan Semarang)